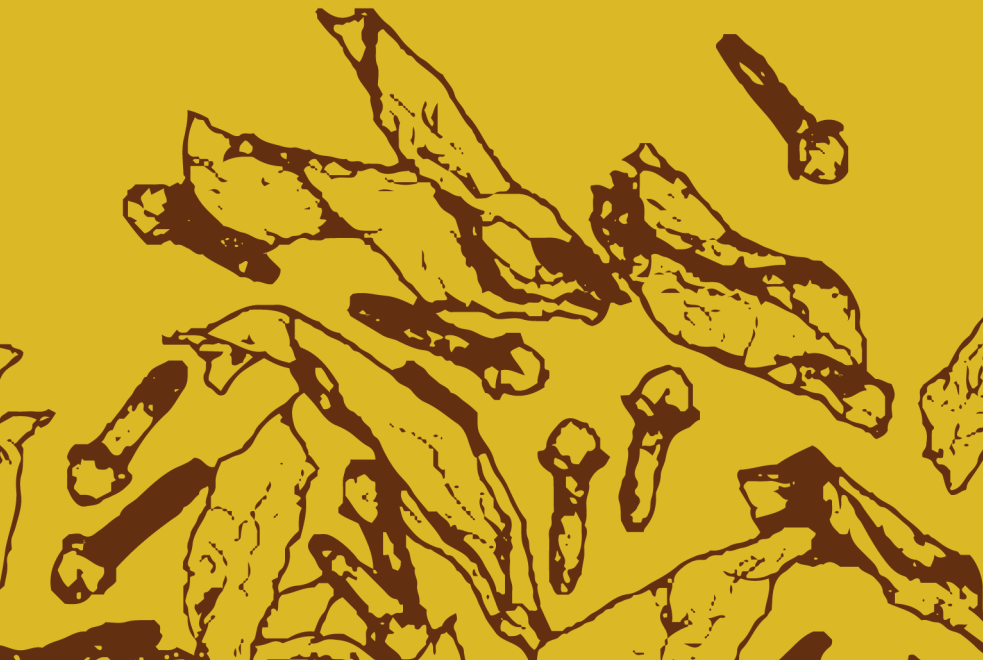
Komunitas Kretek | Komisi Nasional Pelestarian Kretek

Kretek
dalam Ingatan Kehidupan

Kumpulan Cerita Musyawarah Kretek Nasional 2026



Kretek

dalam Ingatan Kehidupan

Kumpulan Cerita Musyawarah Kretek Nasional 2026

KOMUNITAS KRETEK

KNPK
KOMITE NASIONAL PELESTARIAN KRETEK

Kretek dalam Ingatan Kehidupan: Kumpulan Cerita Musyawarah Kretek Nasional 2026

© Komunitas Kretek, Komite Nasional Pelestarian Kretek

Penulis:
Yosy Pranoto, Luluk Evi, Syahrul Munir, Hasbi Ash Siddiqy, Bimvanka Ridho, Ahmad Suryadi, Arif Rahman, Ali Murtadho, Ridwan Malik, Adam Jauhari, Ahmat Ainun Najib, Zacharias Azzakovich, Wildan, Raychan Sidiq

Penyunting:
Muhammad Ridhoi

Penata Isi & Sampul:
Aderifqi Dian

Cetakan pertama, November 2026
vii + 81 halaman
13 x 19 cm

Diterbitkan oleh:

Akademi Bahagia EA, Ngebo, Jl. Raya Ngebo, Area Sawah, Sukoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Daftar Isi

Pengantar Sederhana untuk Cerita yang Menarik Dibaca	iv
Industri Kretek Adalah Jantung Kehidupan Masyarakat Kudus	1
Kretek Menari	7
Investasi Jangka Panjang Petani yang Terancam Kebijakan	12
Menjaga Nafas: Tembakau Prancak dan Sintong	18
Hingar Bingar Emas Hijau, Katanya?	24
Daripada Luntang-Lantung Lebih Baik Luntang-Linting	29
Rokok sebagai Alat Perekat Sosial	34
Rokok Menjadi Tolak Ukur Kasta Sosial	37
Dilarang Merokok di Masjid	42
Ternyata Pacarku Ikut Membantu Menjaga 6 Juta Orang yang Menggantungkan Hidupnya dari Industri Hasil Tembakau	49
Misteri Korek Hilang	56
Eksplorasi Rasa: dari Kampung ke Kota karena Tembakau	61
4 Sehat 5 Sempurna	70
Meniti Jalan Panjang Bersama Musyawarah Kretek 2026	74

Pengantar Sederhana untuk Cerita yang Menarik Dibaca

Tahun 2026 ini adalah tahun ke-16 Komunitas Kretek. Tapi terkadang saya masih menemukan orang yang mengira bahwa lembaga ini adalah kumpulan orang-orang yang merokok kretek. Tentu saja itu tidak tepat. Sebab dari awal berdiri pada 03 Oktober 2010, Komunitas Kretek pernah diisi oleh orang-orang yang tidak merokok. Bahkan, Komunitas Kretek punya etik untuk tidak mengajak orang untuk merokok. Sebab merokok atau tidak merokok hanya pilihan saja.

Lantas, kalau bukan kumpulan para perokok kretek, lantas apa Komunitas Kretek itu? Singkatnya, Komunitas Kretek adalah lembaga advokasi yang terus berusaha untuk menahan Industri Hasil Tembakau di Indonesia agar tidak hancur. Mungkin dari penjelasan ini saja masih ada juga yang beranggapan bahwa Komunitas Kretek terlalu berlebihan. Karena dalam bayangan sebagian orang, urusan kretek hanyalah sebatas merokok pada umumnya, alias sebatas persoalan menarik dan mengeluarkan asap semata. Padahal

kalau mau dikaji lebih dalam, lagi membicarakan kretek jauh lebih besar dan luas dari apa yang dibayangkan.

Di dalam kretek turut menyangkut urusan hajat hidup orang banyak. Ada jutaan orang yang menggantungkan hidupnya dari sana. Tidak hanya dalam urusan ekonomi, tetapi juga urusan kedaulatan bangsa, kebudayaan, ekologi, dan masih banyak lagi. Terlalu panjang kalau saya jabarkan dalam kata pengantar ini. Pendek kata, kretek adalah bagian dari sumber penghidupan dan bagian dari kehidupan itu sendiri. Sampai detik ini, saya belum menemukan komoditas lain sekompleks urusan kretek.

Yang menjadi persoalan besar, kontribusi yang diberikan dengan apa yang dialami begitu timpang. Sebab kretek sudah puluhan tahun mengalami demonisasi. Ada banyak pihak yang tidak suka kalau kretek masih eksis. Ada kepentingan dibalik itu semua. Adalah masalah bisnis. Alias ada perang dagang pada urusan kretek. Kretek ingin dihancurkan agar produk lain bisa menguasai pangsa pasar di Indonesia. Sebut saja dua pihak yang terlibat di dalamnya adalah industri farmasi dan industri rokok putih. Dua industri yang bukan berasal dari tanah air.

Kalau teman-teman penasaran dan ingin tahu cerita lebih detail mengenai hal di atas, kalian bisa membaca buku *Nicotine War* karya Wanda Hamilton. Atau kalau buku itu dirasa terlalu berat karena memang konteksnya di Amerika, maka buku *Membunuh Indonesia* dan *Perang Nikotin Merenggut Denyut Ekonomi Kerakyatan* layak teman-teman baca.

Dari hal yang saya paparkan di atas itu kemudian membuat Komunitas Kretek berusaha tampil untuk memberikan perlawanan terhadap segala demonisasi kretek. Entah saya sendiri tidak bisa memastikan berapa lama lembaga ini akan terus eksis. Atau sampai kapan lagi berbagai perlawanan ini akan terus bertahan. Sebab harus

diakui bahwa serangan terhadap kretek berasal dari pihak-pihak yang sangat kuat. Memiliki sumber daya dan kapital yang sangat besar.

Cuma satu hal yang berusaha Komunitas Kretek lakukan, yaitu dengan terus melawan. Berbagai upaya dari awal berdiri sampai sekarang tentu sangatlah banyak, dari mulai diskusi, aksi masa, pengorganisiran, *campaign* di media sosial, penyelenggara acara dan masih banyak lagi. Teman-teman yang penasaran bisa membaca buku S*ave Kretek Save Indonesia: 15 Tahun Komunitas Kretek Mengawal Industri Hasil Tembakau*.

Musyawarah Kretek Nasional 2026

Di tahun 2026 ini, Komunitas Kretek membuat program Musyawarah Kretek Nasional. Menghadirkan belasan komunitas dari belasan kota di Akademi Bahagia EA pada 30 September s.d. 03 Oktober 2026.

Komunitas yang mengikuti agenda tersebut berasal dari sejumlah kota. Antara lain Universitas Balakarta - Temanggung, Ruka Tiga - Magelang, Gubug Kreatif Jatiteken Kulon - Kebumen, Resonansi Collective - Semarang, PC PMII Kudus, Peduli Bako - Jember, Malire - Garut, Sunda Mentang - Bandung, Tore Maca - Situbondo, Wonosobo Bermeditasi, Kalijati - Rembang, Ampart Institut - Pamekasan, Filosotoy - Jogja, Lesbumi - Sumenep, dan Kabinet Satya Mandala BEM ITM - Nganjuk.

Agenda ini menjadi program untuk terus menguatkan jaringan di setiap kota. Tentu harapan setelahnya adalah para peserta yang terlibat berkenan untuk menularkan pengetahuan ke masing-masing teman di setiap kota. Sebab apalah artinya ilmu pengetahuan kalau kemudian hanya

menjadi konsumsi individu belaka.

Para peserta yang hadir dibekali materi tentang lanskap industri hasil tembakau dari hulu-hilir. Ada juga Forum Group Discussion (FGD). Lalu di akhir teman-teman diminta untuk menuliskan cerita mengenai kretek. Syukurlah para peserta yang hadir semuanya mengirimkan tulisan.

Saat membacanya memang tidak semua tulisan dalam buku ini bisa dikatakan sempurna. Tapi justru saya menemukan berbagai cerita yang menarik dalam buku ini. Ada yang mencoba menceritakan pengalaman personal, ada yang mengamati lingkungannya, kemudian juga ada yang memposisikan kretek sebagai bagian dari kehidupannya. Semua cerita di dalam buku ini layak dibaca.

Selamat membaca. Dan perjuangan kretek masih akan menjadi perjuangan yang panjang. *Save Kretek, Save Indonesia*!!

Khoirul Atfifudin
Ketua Komunitas Kretek 2026

Industri Kretek Adalah Jantung Kehidupan Masyarakat Kudus

Yosy Pranoto
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Sejak tahun 2022, saya menjelajah kota Kudus sebagai seorang mahasiswa. Di momen itulah, saya mengenal bahwa kretek di Kudus bukan hanya sekadar produk, melainkan juga sesuatu yang memiliki sejarah panjang dan dampak yang signifikan bagi ekonomi lokal. Tembakau dan cengkeh yang biasa saya konsumsi ini ternyata baru saya tahu, berasal dari kota ini.

Kudus adalah kota kecil di Jawa Tengah dengan wilayah di Pantura bagian timur. Kota ini memiliki potensi dari sejarah panjang kota kretek beserta industrinya. Itu yang membuat masyarakat Kudus kebanyakan memiliki *survival skill*, yakni melinting tembakau.

Sejarah

Kudus secara sejarah memiliki peran penting dalam kretek dan industrinya karena kretek ditemukan oleh warga Kudus. Namanya H. Djamhari. Cerita singkatnya, H. Djamhari—warga Kudus—menemukan kretek, diawali dari percobaan pengobatan terhadap penyakit asma yang beliau derita. Kala itu, beliau mencoba mencampurkan antara cengkeh dan tembakau untuk mengobati asma. Hasil racikannya menimbulkan bunyi *kretek-kretek* yang kemudian dari sanalah nama *kretek* dipakai untuk jenis rokok yang menggunakan campuran tembakau, cengkeh, dan rempah-rempah lainnya. Hasil racikan tersebut masih bisa dirasakan sampai hari ini.

Kretek di sini bukan hanya nama yang biasa, melainkan juga bentuk dari kebudayaan Jawa. Orang Jawa cenderung menamai benda sesuai dengan bunyi yang dihasilkan dari benda tersebut, misalnya penamaan *kentongan* yang diambil dari bunyi saat benda tersebut dipukul, yakni *tong...tong....*

Ya begitulah nama *kretek* ini muncul. Karena perpaduan tembakau dan cengkeh yang kalau dibakar dan dihisap bunyinya *kretek...kretek…*, maka H. Djamhari menamainya *kretek*.

Perkembangan Kretek

Setelah H. Djamhari menemukan kretek, hari demi hari beliau mengenalkan temuan ini kepada masyarakat setempat hingga meluas. Awalnya, beliau menawarkan dan mengenalkan kretek sebagai obat, tetapi lama-kelamaan kretek ini dikonsumsi oleh masyarakat dalam kesehariannya, untuk membantu meningkatkan energi saat bekerja hingga dalam ritual-ritual keagamaan.

Selain H. Djamhari, ada pula sosok yang kemudian mempopulerkan atau mengindustrialisasikan kretek, yaitu Nitisemito. Beliau turut berperan hingga temuan ini menjadi ciri khas warga Kudus. Dari teknik pelintingan yang diajarkan oleh H. Djamhari, berkembanglah zaman hingga terbit industri kretek yang diinisiasi oleh Nitisemito.

Nitisemito melihat potensi masyarakat Kudus dalam pelintingan kretek yang menjadi pekerjaan sehari-hari mereka, akhirnya beliau mendirikan pabrik dan mempekerjakan masyarakat setempat dalam industrinya. Maka tidak heran apabila Kudus dikenal dengan kota kretek karena memang secara historis Kudus memiliki sejarah yang panjang mengenai kretek.

Bukan hanya sejarahnya saja, tapi industri kretek di Kudus hari ini juga terus berkembang. Bahkan, bisa dibilang memang dari budaya melinting dan industri kretek ini lahmasyarakat Kudus menaruh harapan besar dalam hidupnya. Karena tidak sedikit masyarakat setempat yang

bekerja di sektor ini.

Dari situlah, ketika Nitisemito mendirikan pabrik rokok, ternyata masyarakat Kudus yang dikenal dengan skill melinting rokoknya ini memiliki peluang untuk bekerja di pabrik rokok dan membantu mereka memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Modal skill melinting inilah yang sampai sekarang masih dirawat dan diturunkan kepada anak cucu masyarakat Kudus. Maka, bisa dilihat kalau sahabat-sahabat ke Kudus, bahwasanya industri kretek terbesar ada di sana, setiap paginya masyarakat Kudus berbondong-bondong berangkat bekerja di industri kretek. Dalam data yang ada di Kabupaten Kudus, ada sekitar 15.000 masyarakat Kudus yang bekerja di industri kretek.

Uniknya, karena hal ini merupakan warisan nenek moyang, di Kudus, pekerja industri rokok ini didominasi oleh perempuan dan kebanyakan lulusan SD atau SMP. Maka dengan melihat Kudus yang seperti ini, jantung hidup masyarakat Kudus adalah industri kretek. Bisa dilihat rata-rata pekerja/pelinting rokok ini adalah ibu rumah tangga.

Hampir setiap rumah di Kudus, ibu rumah tangganya bekerja di industri kretek, baik Djarum, Sukun, maupun Nojorono. Dengan demikian, karena skill melinting kretek ini sudah melekat pada masyarakat Kudus dan melihat status pendidikan pekerja industri kretek adalah lulusan SD atau SMP, maka hal ini menjadi perhatian bagi Pemkab Kudus.

Jikalau industri kretek ini dihilangkan, maka pelestarian budayanya akan luntur dan masyarakatnya akan susah menemukan pekerjaan lain. Apalagi dengan jumlah pekerja yang besar, posisi mereka sebagai ibu rumah tangga, dan *background* pendidikan yang terbilang menengah ke bawah.

Lebih lanjut lagi, kondisi ekonomi keluarga yang kebanyakan bergantung pada industri kretek menanggung

beban biaya hidup yang semakin mahal, belum lagi jika memiliki anak yang sedang sekolah, maka beban hidup yang semakin tinggi ini menjadi suatu hal yang penting untuk kita perhatikan bersama.

Pabrik rokok Djarum yang ada di Kudus memiliki 25 wilayah produksi dengan kapasitas produksi hingga 58.000.000 rokok per hari. Salah satu kawasannya, Megawon, yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, merupakan salah satu lokasi penghasil rokok. Djarum mampu menampung sekitar 8.000 tenaga kerja dengan kapasitas sekitar 9.000.000 rokok per hari. Ada juga PT Sukun Wartono Indonesia yang berpusat di Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Belum lagi PT Nojorono yang berdiri 14 Oktober 1932, didirikan oleh Ko Djee Siong dan Tan Djing Thay. Posisi industri: produsen rokok terbesar kelima di Indonesia. Merek terkenal: Minak Djinggo dan Class Mild.

Dan kalau sahabat-sahabat main ke Kudus, di pinggiran jalan ada tempat sampah dan pot bunga yang rata-rata memiliki tulisan nama pabrik rokok tertentu. Jadi sudah sangat erat sekali hubungan masyarakat dan lingkungan Kudus terhadap kretek dan industrinya.

Dengan sebegitu besarnya industri kretek di Kudus, ini memberikan efek domino yang tidak hanya di wilayah Kudus saja. Daerah lain, salah satunya Temanggung—kota penghasil tembakau terbaik—turut terdampak. Maka peran industri kretek dalam masyarakat ini sangat penting dan harus terus dijaga, sehingga selain melestarikan budaya, hal ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi baik lokal Kudus maupun sekitarnya.

Sebab, bagi masyarakat Kudus, kretek itu bukan cuma produk penggerak ekonomi. Namun, kretek seolah-olah sudah menjadi bagian dari perjalanan sosial, sejarah, dan kebudayaan masyarakat. Jejak tersebut kemudian

menciptakan sebuah budaya baru berupa seni tari yang dikenal sebagai Tari Kretek.

Kretek Menari

Luluk Evi
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Tari Kretek itu sejatinya seni tari yang diciptakan untuk aktivitas masyarakat Kudus dalam proses pembuatan kretek secara tradisional. Pemilihan bahan, pengolahan tembakau, pelintingan, hingga pengemasan. Semua divisualisasikan lewat si penari. Sehingga kemudian ini dipahami sebagai bentuk perpindahan dari aktivitas di pabrik menuju ekspresi artistik di atas panggung. Tapi, istilah "Kretek Menari" dalam tulisan saya ini, jangan hanya dimaknai sebagai kretek yang divisualisasikan melalui gerakan tari. Sebab, istilah tersebut merepresentasikan bahwa bagaimana sebuah komoditas ini dapat bergerak dari ruang ekonomi menuju ruang kebudayaan. Tarian ini pada akhirnya menjadi simbol penyambung kehidupan di Kota Kudus.

Tari Kretek sebagai Identitas Budaya Kudus

Saya merasa bahwa Tari Kretek ini memperlihatkan bahwa kesenian dapat menjadi media untuk merekam kehidupan masyarakat. Karena jika melihat dari gerakannya yang menggambarkan proses pembuatan kretek, tari ini bukan sekadar rangkaian koreografi, melainkan juga representasi dari aktivitas yang pernah dan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kudus.

Kalau dilihat dari sisi kebudayaan, Tari Kretek ini adalah cerminan identitas Kudus. Identitas itu lahir dari hubungan antara masyarakat, pekerjaan, lingkungan, dan sejarah daerahnya. Kretek menjadi pembeda—pengalaman sosial orang Kudus tidak sama dengan daerah lain. Dan ketika pengalaman itu dituangkan ke dalam tarian, lahirlah karya yang tidak cuma enak dilihat, tetapi juga menyimpan

nilai sejarah dan nilai sosial. Saya melihat gerakan dalam Tari Kretek ini punya peran penting. Ia menjadi bahasa yang bercerita tanpa perlu kata-kata. Gerakan tangan yang menyerupai aktivitas melinting, memilih bahan, atau mengolah tembakau adalah simbol keterampilan masyarakat Kudus. Tubuh penari menjadi perantara yang mengantar ingatan tentang aktivitas itu ke hadapan penonton.

Ada hal menarik lain: penarinya perempuan. Ini bukan tanpa alasan. Sejak dulu, produksi kretek memang lekat dengan tenaga kerja perempuan, terutama untuk pekerjaan yang menuntut ketelitian dan keterampilan tangan. Maka kehadiran penari perempuan bisa dibaca sebagai pengakuan atas kontribusi perempuan dalam sejarah ekonomi dan kehidupan sosial Kudus. Jadi, Tari Kretek tidak hanya bercerita tentang sebuah produk, tetapi tentang manusia-manusia di baliknya. Tentang keterampilan, ketekunan, pembagian kerja, dan pengalaman sosial yang ikut terekam di dalamnya.

Ketika Kretek Berubah Menjadi Gerak

Kekuatan Tari Kretek ada pada kemampuannya mengubah aktivitas sehari-hari menjadi simbol budaya. Pekerjaan yang semula berlangsung di ruang produksi, dipindah ke atas panggung, lalu disusun menjadi koreografi. Hasilnya adalah bahasa tubuh yang bisa dinikmati sekaligus dimaknai oleh siapa pun yang menonton.

Dalam arti ini, Tari Kretek adalah bentuk dokumentasi budaya. Kalau sejarah kretek biasanya kita cari di arsip tertulis atau peninggalan pabrik, tarian ini mencatat sejarah lewat tubuh dan gerak. Setiap gerakan menjadi pengingat akan aktivitas yang pernah menjadi bagian hidup orang Kudus.

"Kretek Menari" juga mempertemukan dua hal: kretek sebagai benda, dan kretek sebagai pengetahuan, keterampilan, nilai kerja, serta tradisi yang tumbuh di sekitarnya.

Keduanya hadir dalam satu pertunjukan. Tapi Tari Kretek tidak berhenti pada soal ekonomi. Seni punya kemampuan memberi jarak—dan lewat jarak itu, tarian ini menjadi cara masyarakat mengenang sejarahnya sendiri: sejarah pekerjaan, industri, perempuan, dan perubahan sosial di Kudus.

Karena itu, Tari Kretek penting untuk dilestarikan. Namun, melestarikan bukan sekadar menjaga bentuk gerakannya. Yang perlu dijaga juga adalah pengetahuan tentang makna di balik setiap gerakan.

Generasi muda perlu paham bahwa Tari Kretek adalah bagian dari sejarah sosial Kudus, bukan sekadar tarian untuk meramaikan acara. Tentu ada tantangan. Di tengah zaman yang berubah, selera anak muda bergeser, bentuk hiburan bertambah banyak, dan cara pandang terhadap industri tembakau pun ikut berubah. Semua itu bisa menggeser posisi kesenian ini. Maka inovasi dalam penyajian boleh saja dilakukan, selama identitas utamanya tidak hilang.

Pada akhirnya, "Kretek Menari" adalah gambaran tentang bagaimana sejarah dan aktivitas masyarakat Kudus diterjemahkan menjadi bahasa seni. Tari Kretek menunjukkan bahwa kretek bukan cuma bagian dari sejarah ekonomi, melainkan juga sumber identitas dan ekspresi budaya. Lewat gerakan penari, aktivitas memproduksi kretek dihadirkan kembali sebagai simbol kerja, keterampilan, ketekunan, dan kehidupan orang Kudus.

Kehadiran perempuan di dalamnya menegaskan bahwa sejarah kretek tidak bisa dipisahkan dari manusia-manusia di baliknya. Tari Kretek, pada ujungnya, bukan sekadar gerakan yang meniru cara membuat kretek. Ia adalah

cara untuk mengingat. Di dalam geraknya tersimpan cerita tentang masyarakat, pekerjaan, sejarah, dan identitas Kudus. Ketika kretek "menari", yang bergerak bukan cuma tubuh penari, melainkan juga ingatan kolektif masyarakat Kudus yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Investasi Jangka Panjang Petani yang Terancam Kebijakan

Syahrul Munir
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Pembahasan soal rokok, pasti tak akan jauh-jauh menyinggung kesehatan, cukai, pajak, dampak, dan lain-lain. Padahal, kalau dibicarakan lebih luas, terutama soal rokok kretek, pembahasan ini bisa lebih jauh lagi. Bagaimana rantai industri hasil tembakau ini bisa menghidupi banyak orang. Itu pembahasan yang sering kali luput.

Saya baru membuka mata dengan hal ini. Apalagi bagi saya, seorang mahasiswa di kota kecil bernama Nganjuk. Cengkeh bukan suatu hal asing di Nganjuk bagian utara. Terutama di kecamatan Sawahan dan Bajulan. Di sana, cengkeh—bahan baku utama kretek—malah dijadikan sebagai investasi jangka panjang.

Momen itu saya temukan ketika saya berkunjung ke rumah teman saya di daerah Sawahan. Kami berboncengan naik motor, melewati rumah-rumah warga. Saya menangkap satu fakta: bahwa hampir setiap rumah di sini memiliki pohon cengkeh. Meskipun, kata teman saya, tak setiap pemilik rumah itu petani cengkeh.

Saya terhenyak sebentar. Lalu bertanya pada teman saya. "Lalu, mengapa mereka menanam cengkeh di sekitar rumahnya?"

Teman saya menjelaskan. Salah satu alasan yang menarik bagi saya. Yakni, cengkeh masih mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Yang mana artinya, masyarakat ternyata menilai pohon cengkeh bukan cuma tanaman biasa, melainkan tanaman yang memiliki daya ekonomi yang tinggi.

Tetapi, ada satu hal lagi yang membuat saya tertarik dengan cengkeh di Sawahan ini. Ketika seseorang menjual tanah dan di atas tanah itu masih berdiri kokoh pohon cengkeh, maka harga tanahnya juga bisa jadi sangat mahal. Sebab, menanam cengkeh tak butuh waktu setahun atau dua tahun. Sekaligus, besar nilai tersebut juga tergantung berapa jumlah pohon cengkehnya. Atau, bagaimana kondisi

dan tingkat produktivitas pohon cengkehnya. Jadi, pohon cengkeh juga menjadi pengaruh nilai aset yang luar biasa. Patut diperhitungkan.

Sejak itulah saya memandang bahwa cengkeh ini bukan tanaman biasa. Dan, dari hasil Musyawarah Kretek lalu, saya dapat kesimpulan bahwa cengkeh adalah emas cokelat asli nusantara. *Lha wong* salah satu alasan dulu penjajah datang ke Nusantara kan juga mencari rempah—yang salah satunya adalah cengkeh. Itulah sebabnya tanaman ini bisa menjadi sebuah investasi jangka panjang.

Menanam cengkeh juga tidak seperti menanam sayuran yang bisa dipanen dalam hitungan minggu atau beberapa bulan. Ada waktu yang panjang sekitar 4–7 tahun untuk menunggu tanaman tersebut sampai menghasilkan. Selama proses itu, petani tetap harus merawat tanaman, mengeluarkan biaya, menghadapi perubahan cuaca, hama, dan berbagai risiko lainnya. Maklum, perawatannya sulit. Namun, jikalau masa depan beruntung, maka ini bisa jadi hasil yang luar biasa juga.

Namun kemudian muncul satu masalah baru. Ketika kita mulai bicara soal kebijakan pemerintah terhadap industri rokok kretek.

Saya tidak menampik soal kesehatan. Kesehatan masyarakat tentu harus diperhatikan. Tapi kebijakan yang baik harus melihat dampaknya secara menyeluruh. Jangan sampai kita hanya melihat rokok sebagai produk di tangan konsumen, tanpa melihat proses panjang sebelum sampai ke sana.

Di balik sebatang kretek, ada banyak orang yang hidupnya ikut bergantung. Pekerja pabrik, pedagang, buruh, petani tembakau, petani cengkeh, sampai masyarakat yang dapat penghasilan dari perputaran ekonominya.

Khusus petani cengkeh, persoalannya lebih panjang

lagi. Mereka sudah menanam jauh sebelum kebijakan itu dibuat. Pohonnya mungkin sudah dirawat bertahun-tahun. Bahkan bagi sebagian orang, pohon cengkeh sudah jadi bagian dari aset keluarga.

Lalu saya berpikir, bagaimana jika suatu saat industri kretek berhenti?

Kalau industri kretek berhenti, atau turun drastis, pasar cengkeh mau ke mana? Selama ini cengkeh punya nilai karena ada yang butuh dan ada yang menyerap. Kalau salah satu pasar utamanya hilang, tidak jelas siapa yang akan membeli hasil panen petani. Apakah harganya masih bisa setinggi sekarang? Atau adakah industri lain yang sanggup menyerap sebanyak itu?

Dan kalau itu semua belum jelas, bagaimana nasib orang-orang yang selama ini menganggap pohon cengkeh sebagai investasi?

Petani juga tidak bisa serta-merta mengganti cengkeh dengan tanaman lain. Pohon yang sudah ditanam bertahun-tahun itu menyimpan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Kalau hari ini pasarnya hilang, petani tidak bisa langsung bilang, "ya sudah, besok saya ganti tanaman lain."

Di sinilah saya merasa kebijakan pemerintah harus melihat persoalan dari hulu sampai hilir.

Jangan sampai yang dipikirkan cuma bagaimana mengurangi rokok di masyarakat, tapi nasib orang-orang di balik bahan bakunya tidak dipikirkan. Kalau memang industri kretek suatu saat akan semakin dibatasi, harus ada pembicaraan soal masa depan petani cengkeh. Harus ada solusi dan alternatif yang jelas, bukan sekadar bikin kebijakan lalu membiarkan masyarakat menyesuaikan diri sendiri.

Sebab bagi saya cengkeh sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di beberapa daerah. Di Sawahan misalnya, dari cerita teman saya, pohon cengkeh sudah

begitu umum sampai orang yang bukan petani pun ikut menanam atau mempertahankannya. Ini menunjukkan bahwa cengkeh punya tempat tersendiri dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Buat orang yang tidak pernah lihat langsung hidup petani, kebijakan yang membatasi industri rokok mungkin terlihat sederhana. Tapi buat petani, dampaknya panjang. Mereka tak cuma memikirkan harga cengkeh tahun ini, tapi juga nasib tanaman yang sudah mereka rawat bertahun-tahun.

Saya jadi bertanya-tanya: adilkah kalau investasi jangka panjang seperti ini tidak ikut dipertimbangkan?

Pemerintah tentu berhak membuat kebijakan. Tapi masyarakat juga berhak dapat kepastian soal masa depan sumber penghidupannya. Kebijakan yang baik bukan cuma yang tujuannya baik, tapi juga yang memperhitungkan siapa saja yang terdampak.

Jangan sampai ketika kita membicarakan rokok, yang terlihat cuma batangnya. Padahal jauh sebelum sampai ke tangan konsumen sebagai sebatang rokok, ada petani yang menanam, merawat, dan menunggu cengkehnya bertahun-tahun.

Ada tanah yang ditanami, biaya yang dikeluarkan, waktu yang dihabiskan, keluarga yang menggantungkan penghasilan dari hasil panen, dan harapan bahwa tanaman itu tetap punya nilai di masa depan.

Karena itu, buat saya, persoalan industri kretek bukan cuma soal pemerintah, perusahaan rokok, dan konsumen. Ada masyarakat di hulu yang suaranya juga perlu didengar.

Kalau suatu saat industri kretek benar-benar berhenti, pertanyaannya bukan cuma "bagaimana nasib industri rokok?", tapi juga "bagaimana nasib petani cengkeh yang selama ini menggantungkan hidupnya pada pasar itu?"

Sebelum kebijakan besar dibuat, pertanyaan itu seharusnya sudah punya jawaban.

Sebab buat petani cengkeh, yang mereka tanam hari ini bukan untuk hari ini saja. Itu investasi buat masa depan. Jangan sampai investasi yang sudah dirawat bertahun-tahun itu kehilangan nilai gara-gara kebijakan yang dibuat tanpa pernah melihat hidup mereka dari dekat.

Menjaga Nafas: Tembakau Prancak dan Sintong

Hasbi Ash Siddiqy
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Saat musim tembakau tiba, saya melakukan perjalanan menanjak dan berkelok tajam di daerah perbukitan selatan di Kecamatan Pasongsongan, Sumenep. Tujuan saya menuju sebuah kebun milik usaha pondok pesantren Annuqayah yang di dalamnya terdapat cafe As-Salam di Prancak. Saat itu, saya sudah berjanji dengan teman bernama Syahirul Alim di sana. Ia memesan ikan kakap ke saya, tapi tidak bisa mengambil sendiri ke rumah karena ada tamu yang harus ditemui di cafe As-Salam dengan agenda bakar-bakar. Ia berjanji akan mengganti uang ikan, uang transport, dan rokok Surya 12. Dan sesampainya di sana Alim betul menepati janjinya. Pikir saya, "sekalian lah, main-main ke sana". Kebetulan si Alim ini baru pulang dari Jakarta.

Siang itu terasa sepi. Panas terik matahari musim kemarau sangat menyengat hingga terasa ke kulit dan pori-pori. Batu-batu kapur terlihat di sepanjang jalanan perbukitan yang berkelok. Namun, begitu motor saya melewati dataran tinggi bukit kedua dari arah pesisir Pasongsongan, angin kering tiba-tiba membawa aroma khas yang sangat akrab di hidung.

Bukan bau amis laut yang biasa tercium di pesisir pantai, melainkan wangi harum, gurih, manis, dan tajam yang menusuk lembut hingga ke dalam dada. Aroma itu datang dari hamparan daun-daun hijau tua berurat tebal yang berjajar rapi di ladang datar dan miring. Tepatnya di Desa Prancak, sebuah desa legendaris di Sumenep yang namanya sudah membumi dan dikenal karena salah satu tembakau terbaik di Pulau Madura.

Dalam perjalanan saya menuju Prancak, tanaman tembakau Pasongsongan sebenarnya sudah mulai terlihat sejak di perbukitan pertama sebelum Desa Prancak. Seluas mata memandang, mulai dari Desa Soddara, Lebeng Timur, Lebeng Barat, Campaka, Montorna, sampai akhirnya naik

ke puncak Prancak, semua ladang tanah berbatu diisi oleh tanaman tembakau. Meskipun sama-sama ditanam di atas tanah pulau yang sama, tiap-tiap desa punya ciri khas rasa dan wanginya sendiri.

Alam seperti membagi rezeki rasa secara adil. Namun dari semua kawasan itu, tembakau Prancak memegang derajat yang paling tinggi. Rasa dan aromanya sangat khas gurih alami beda dengan desa-desa sebelum Prancak. Keistimewaan ini membuat tembakau Prancak selalu dicari oleh para ahli pembuat racikan dari pabrik-pabrik rokok raksasa di Indonesia. Tidak heran, perusahaan besar seperti Djarum, Sampoerna, hingga pabrik lainnya sudah memesan dan mengunci hasil panen warga jauh sebelum musim petik tiba.

Tanah Prancak dan Jenis Prancak-95

Mengapa tembakau dari bukit Prancak bisa sewangi itu? Rahasianya ada pada perpaduan unik antara tanah kapur Prancak yang minim kadar garam dan tanah Prancak yang berada pada ketinggian 400-an mdpl. Dari hasil pengamatan dan penyempurnaan bibit, lahir jenis tembakau Prancak-95 yang sangat terkenal. Dan tembakau Prancak nyaris menjadi istilah untuk sebutan tembakau bagus, barangkali karena tanahnya yang berada di ketinggian 400-an mdpl cukup menopang kualitasnya.

Syahirul Alim bercerita kepada saya bahwa tembakau Prancak memakai jenis Prancak-95. Tapi kami juga melakukan persilangan yang menghasilkan varietas Prancak N-1 dan N-2. Kandungan nikotinnya lebih rendah dari Prancak-95, namun mutunya lebih baik. Kata Alim, jenis ini sangat cocok ditanam di tanah ladang yang kering. Keunikan utamanya

ada pada kandungan minyak harum alaminya yang sangat tinggi. Wangi gurih manisnya muncul karena tanaman ini berhasil bertahan di tengah sengatan panas matahari. Konon, kalau bibit Prancak-95 ini dibawa dan ditanam di luar tanah Madura, wangi harum khasnya akan hilang dengan sendirinya.

Ketelitian di Atas Anyaman Bambu *Bhidik*

Kembali ke Alim, kata dia, merawat tembakau di sini mirip seperti merawat kehidupan itu sendiri: penuh rasa kasih dan kesabaran tinggi. Setiap tahapan punya istilah masing-masing. Pertama adalah *Nanem*, yaitu tahap awal ketika menanam bibit tembakau dan dirawat hati-hati di atas tanah kering. Petani harus mengerti betul takaran air dan cara menanam agar tidak mati kekeringan.

Selanjutnya, tibalah masa *Molong Beko* atau memetik daun tembakau. Petani Prancak tidak asal petik. Daun dipetik satu per satu, memilih daun yang benar-benar sudah matang sempurna, mulai dari daun bagian bawah, tengah, sampai bagian daun paling atas. Tahap paling menentukan ada pada proses *Masat* atau proses merajang daun tembakau. Hasil rajangan daun segar ini lalu dibeberkan rata di atas *bhidik* atau anyaman bambu persegi panjang untuk dijemur di bawah terik matahari bukit.

Ketelatenan dan kerja keras ini sudah direkam sejak lama oleh para leluhur Madura lewat sebuah lagu daerah yang sangat terkenal: "Sandorennang jhung rojhung molong beko". Lagu ini bukan cuma dendang penyejuk lelah saat membungkuk di ladang, melainkan juga pesan luhur yang dititipkan dari orang tua kepada anak cucunya.

Lagu itu mengingatkan kita agar terus menjaga tradisi, pengetahuan lokal, dan kebiasaan saling bantu dalam mengolah tembakau. Bagi warga Madura, menjaga tembakau sama artinya dengan menjaga warisan kebudayaan agar tidak hilang dilindas zaman.

Rokok, Kesenian Sintong, dan Rasa Saling Menghargai

Kehangatan hubungan antara tembakau dan kebiasaan warga Prancak ini tidak cuma saya lihat di ladang tembakau. Saya mengalaminya sendiri dalam suatu malam, ketika menghadiri acara selamatan umroh bapaknya. Teman saya di LESBUMI Sumenep—namanya Syahirul Alim—mengundang grup kesenian tradisional bernama kesenian Sintong. Ini sebuah pertunjukan tari dan nyanyian berupa pujian yang kini sudah mulai langka.

Syahirul Alim, sebelum hari acara tiba, menghubungi pimpinan kelompok Sintong tersebut untuk membicarakan jadwal dan kesiapan mereka. Dalam pikirannya waktu itu, sebagai tuan rumah tentu jika mengundang harus menyiapkan uang bayaran atau amplop pertunjukan yang lumayan besar. Dan sebelum menghubungi pihak Sintong, dia sudah bertanya ke teman-temannya karena dia tahu Sintong sudah masuk Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Namun, jawaban dari ketua grup Sintong sungguh membuat saya tersentuh.

Pihak Sintong sama sekali tidak meminta uang pentas atau tarif bayaran yang mahal. Syarat yang mereka minta sangat sederhana: sebagai pemanggil atau penanggap, cukup menyediakan transport mobil pickup untuk rombongan dan rokok sebanyak peserta kumpulan Sintong saja. Tidak ada

permintaan uang bayaran lainnya.

Bagi orang luar, meminta "cuma bayaran rokok" mungkin terdengar tidak biasa. Namun, dalam kesenian Sintong, rokok yang lahir dari peluh keringat petani tembakau punya kedudukan yang sangat dihormati. Menyajikan dan memberikan rokok dalam acara kumpul warga atau pesta adalah wujud nyata dari rasa saling menghargai dan menjaga sopan santun. Memberikan rokok artinya menyambung rasa kekeluargaan dan mempererat tali silaturahmi.

Hingar Bingar Emas Hijau, Katanya?

Bimvanka Ridho
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Kepedulianku terhadap nasib pertembakauan berawal dari kantin kampus Fakultas Sastra Universitas Jember. Saat itu, aku dan beberapa kawan memutuskan nongkrong setelah menyelesaikan kelas sembari *fafifu* soal materi yang berselancar di telinga. Untuk mencairkan obrolan, seorang kawan mengeluarkan kotak berisi tembakau lengkap dengan cengkeh, papir, dan korek.

Dari sini, pertarungan melinting dimulai. Mereka meletakkan cacahan tembakau dan cengkeh tersebut pada selembar papir, lalu menggilingnya di antara telapak tangan. Bagi sebagian kawan, aktivitas ini tampak biasa saja. Namun bagi beberapa kawan lain, termasuk aku, aktivitas melinting adalah momen langka. Ketika sebatang kretek telah berada di sela jari beserta asapnya yang menggulung ke udara, salah satu kawan memulai obrolan dengan melempar pertanyaan ringan "kenapa kalian memilih menjadi perokok?"

Dari obrolan ringan kala itu, satu hal kembali terbesit dalam benakku—konon Jember adalah negeri emas hijau yang memiliki kualitas tembakau mendunia. Jember dan tembakau seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, pada awal duduk di bangku perkuliahan, aku langsung disuguhi sejarah lokal yang mengisahkan peran perkebunan tembakau dalam terbentuknya Kabupaten Jember. Terlebih, aku menemukan gambar daun tembakau yang terpampang sebagai logo di gerbang kantor pemerintah daerah.

Awalnya, menurutku kisah-kisah tersebut adalah sebuah fenomena keren. Seakan-akan, menjunjung cerita masa lampau dan menempel gambar daun tembakau sebagai logo saja sudah cukup. Gambar itu terpajang di gerbang kantor pemerintah daerah hingga baju-baju dinas—seolah pemerintah daerah mendukung pertembakauan lokal.

Namun, setelah beberapa tahun menjejaki jalanan

Jember dan bertemu dengan beberapa kawan yang lebih dulu menggeluti dunia pertembakauan, barulah aku menyadari sesuatu. Tempelan logo serta kisah-kisah masa lampau itu hanya sekadar legitimasi pemerintah daerah. Selebihnya? Nasib petani tembakau tetaplah sama—tidak menemukan titik terang, malah setiap tahun kerap merasakan keterpurukan. Belum lagi, mereka dihajar dari segala lini—mulai dari kekosongan regulasi daerah, monopoli tanah, hingga krisis ekologi.

Gumok Dikeruk, Pertembakauan Ambruk—Sebuah Ekspedisi Dua Wilayah

Satu tahun silam, aku bersama beberapa kawan tengah menjumpai para petani di Jember sebelah selatan. Kami memulai perjalanan dari Kecamatan Wuluhan sampai Puger. Di sepanjang hamparan kebun tembakau, hampir semuanya tampak lesu. Daunnya keriput akibat terendam banjir yang tak berkesudahan. Menurut beberapa petani setempat, hujan deras terus mengguyur wilayah mereka. Padahal menurut hitungan tanggal, waktu itu adalah musim tanam. Akhirnya gagal panen melanda, tembakau mereka luluh lantak bersamaan dengan harapan kesejahteraan yang didambakan.

Para petani awalnya masih percaya pada selembar daun tembakau sebagai sandaran hidup mereka. Namun, harapan-harapan itu kembali tak terpenuhi—gagal panen terjadi tak hanya sekali, beberapa hektar lahan mereka pada musim setelahnya juga bernasib sama. Kemudian, beberapa bulan lalu aku bersama beberapa kawan kembali berjumpa dengan mereka. Di halaman belakang rumah mereka tak

ada lagi bibit tembakau. Dari beberapa obrolan dengan mereka, jawabannya hampir sama—modal untuk menanam tembakau habis pada tahun sebelumnya.

Pada akhirnya kami mempertanyakan satu hal: apa penyebab persoalan tersebut? Jember sejak dahulu memiliki ekosistem unik berupa endapan batuan vulkanik purba yang dapat menyuburkan tanah, memecah angin, dan yang terpenting menjadi daerah resapan air ketika musim penghujan. Masyarakat lokal menyebut ekosistem tersebut dengan nama Gumok. Hampir di sepanjang wilayah Jember Utara sampai Selatan, ekosistem tersebut tampak membentang di antara kebun-kebun tembakau warga. Berkat keberadaan Gumok, tembakau Jember dapat tumbuh dan panen sesuai harapan warga. Keduanya—tembakau dan Gumok—saling menopang keberlangsungan hidup masyarakat lokal.

Tetapi sekarang tidak lagi demikian: *excavator* telah merangsek ke ruang hidup warga dengan mengeruk Gumok secara tidak berkesudahan. Inilah yang kami saksikan: tatanan ini ambruk, begitu pun pertanian tembakau. Tidak ada tempat bagi para petani untuk mengadu nasib mereka—hanya sisa-sisa keringat dan sebatang kretek yang menemani mereka di tengah ketidakpastian akibat keserakahan.

Pemerintah Daerah Sibuk dengan Pernak-pernik Pinknya

Meski telah terpampang jelas bahwa pertembakauan Jember tengah terancam, pemerintah daerah seakan menutup mata. Janji-janji kesejahteraan petani tembakau hanya sekadar angin lalu saat kampanye, selebihnya—pemerintah daerah sibuk koar-koar dengan tagline "Jember Baru, Jember Maju". Memang pada Februari lalu, wajah bupati Jember

tampak terpampang di beberapa media dengan janji hilirisasi tembakau lokal supaya mendunia.

Jika dipikir-pikir, upaya tersebut tampak heroik karena seakan-akan pemerintah daerah mendukung kemajuan pertembakauan dan nasib petani. Tetapi, lagi dan lagi pemerintah daerah hanya memajang wajah pertembakauan untuk pencitraan semata, tanpa menyasar persoalan utama yang kami temui di lapangan.

Alih-alih melakukan aksi akrobatik, agaknya pemerintah Jember seharusnya membuat terobosan untuk menangani krisis yang melanda pertembakauan lokal. Namun, harapan semacam ini pada akhirnya tak lebih dari mimpi di siang bolong—baru juga terlelap, eh, bangun-bangun sudah kesorean. *Lha wong* pemerintah justru sibuk merias diri dengan menjual identitas tembakau sebagai estetika jalanan, lengkap dengan lampu pink yang bikin mata kedutan. Maka, ketika pemerintah Jember tidak benar-benar peduli pada industri pertembakauan, pantas rasanya tagline "Jember Baru, Jember Maju" seolah-olah menjadi kenyataan. Tetapi, yang "Maju" justru kosmetik kotanya, bukan industri tembakaunya.

Daripada Luntang-Lantung Lebih Baik Luntang-Linting

Ahmad Suryadi
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Berangkat dari ketertarikan saya sebagai perokok yang merasa bosan dengan rokok yang itu-itu saja. Seolah pembenaran keadaan akan situasi negara yang juga begitu-begitu saja. Mungkin dengan mencoba peruntungan lain, kali aja dapat yang cocok, lebih solutif, serta bermanfaat. Menghadapi kondisi peralihan seperti ini juga butuh asupan nutrisi dan gizi yang cukup, minimal tidak telat makan supaya berpikir lebih jernih, terus saya pernah baca soal rokok yang katanya sangat berdampak terhadap kesehatan para penghisapnya menurut ilmu kedokteran, dengan banyaknya penilaian terhadap rokok yang a-b-c-d-e, saya juga kebingungan dan luntang-lantung ngga jelas.

Untungnya secara kebetulan lingkungan komunitas saya mayoritas pelinting tembakau aktif, dari situlah saya mulai tahu dan coba linting tembakau orisinal artisan Sumedang di tahun 2018 waktu itu, nah di sini ada yang unik di awal saya mencoba melinting, pertama-tama siapkan kertas papir sebagai medianya, ambil sejumput tembakau, dan menggulungnya, kemudian saya mulai bakar dan perlahan menghisapnya, ternyata tembakaunya nyegrak dan saya batuk hahaha, karena ketidaktahuan saya yang main hisap-hisap saja, sedikit malu tapi ngga apa-apa itu pengalaman berharga, dan ternyata di lintingan tembakau ada teknik menghisapnya katanya, jangan langsung *inhale*, tetapi *exhale* dulu di awal, supaya tenggorokan tidak kaget. Ini pengalaman yang menyenangkan bagi saya, nah dari situ saya mulai mengenal tembakau orisinal rajang halus, yang mana tembakaunya didapat dari daerah yang ngga jauh dari rumah saya.

Dari yang tadinya hanya ingin beralih sesaat, sampai akhirnya saya mulai menemukan rasa yang baru dan menetapkan beralih dari rokok konvensional ke lintingan, semoga saya tetap kukuh pendirian, dan tidak tiba-tiba ganti,

terus tiba-tiba reshuffle kabinet misalnya *wkwkwk*, ya saya langsung saja mengambil keputusan untuk pindah, daripada hanya stuck tidak melakukan apa-apa semisal luntang-lantung? Lebih baik saya luntang-linting *hehe*, jelas ada manfaat minimalnya ada aktivitas tidak menunggu kematian secara percuma, kayak bercandaan ala bapak-bapak warung kopi yang ngomong "ngerokok mati, nggak ngerokok juga mati" lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali. Dari pengalaman itulah saya berkeinginan mengenal lebih jauh dan mempelajari soal tembakau, lantas saya bertanya-tanya, bagaimana cara mengolah tembakau ini? Loh kok enak ya?

Di situlah titik awal perjalanan dimulai, saya mulai mencari-cari informasi di mana tembakau itu ditanam, dan bagaimana tembakau itu diolah. Sentra pengolahan tembakau yang biasa teman-teman komunitas linting itu dekat dengan rumah saya, yaitu di daerah Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, dan rumah saya di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, daerah kami saling berdekatan dan berbatasan langsung.

Masyarakat di sana itu sudah sejak turun-temurun bertani tembakau dan mengolahnya langsung, tapi lokasi penanamannya itu tidak di Tanjungsari untuk tembakau-tembakau yang berkualitas, melainkan berada di wilayah timur Sumedang yang kemudian lahirlah nama-nama tembakau rajangan halus dari berbagai wilayah yang ada di Sumedang seperti contoh Darmawangi yang dikenal oleh para pelinting, ditanam di Desa Darmawangi, Kecamatan Tomo. Saya kemudian belajar banyak dari para pengolah di Tanjungsari, mereka sangat bersemangat saat saya bertanya bagaimana proses dari mulai menyemai, menanam, merawat, panen, hingga pasca panen.

Menariknya, banyak istilah-istilah bahasa yang terdengar asing bagi saya, misal dari aktivitas para petani

yang dilakukan sebelum panen, seperti contoh pada istilah *Naruk* yang artinya membuang pucuk tangkai, dilakukan agar daun tembakau yang dihasilkan lebih tebal, hal ini biasa dilakukan 2 minggu sebelum panen. Kemudian istilah *Nyirung*, memetik tunas baru yang timbul di batang pohon tembakau, hal ini dilakukan agar nutrisi tidak terbagi dan tetap fokus tersalur terhadap daun yang sudah lebar, dilakukan 1 minggu setelah *Naruk*, proses *Nyirung* bahkan dilakukan hingga waktu masa akhir panen tiba.

Ada juga beberapa istilah yang mereka sebut di waktu pasca panen tiba yaitu saat mulai masuk proses mengolah seperti kata *Ngaroèh*, ini proses pemisahan gagang atau batang dari daunnya, hal ini dilakukan selama proses penyimpanan daun tembakau sebelum dirajang, kemudian ada lagi kata *Ngicis* yaitu menyusun atau merapikan daun tembakau yang sudah dirajang lalu dipindah ke *Pangicisan* atau *Sasag* yaitu berupa wadah seperti tampah yang terbuat dari potongan bambu yang disusun berbentuk persegi panjang, untuk kemudian dijemur. Proses pengeringan daun yang sudah dirajang itu dilakukan selama satu sampai dengan dua bulan penuh, setelah melalui proses pengeringan, tembakau disimpan selama 3 bulan atau bahkan tahunan, hal ini dilakukan supaya mendapatkan rasa tembakau yang maksimal.

Obrolan yang seru bersama petani ini sangat menambah wawasan saya berkaitan dengan rangkaian panjang dalam proses tumbuh kembangnya tembakau yang begitu otentik dan antik. Ini membuat saya makin penasaran dengan mereka yang tetap bertahan dalam mengolah tembakau secara tradisional di tengah gempuran arus perkembangan mesin-mesin potong modern yang masif, kemudian saya bertanya ke salah seorang petani yang juga pengolah "kenapa tidak beralih ke mesin potong modern

untuk mempercepat produksi pak?" (bertanya dengan bahasa Sunda). Beliau menjawab "*didieu mah tradisina geus kieu ti baheulana, da moal teu payu dijual, da aya wae nu meuli mah, enya gé teu dirobah nyieunna maké mesin*" (di sini tradisinya sudah sejak dulu seperti ini, gak bakal gak laku, pasti ada aja yang beli, sekalipun tidak diganti menggunakan mesin). Ini adalah salah satu jawaban sekaligus pernyataan sikap petani tembakau menghadapi realitas hidup. Dari perjalanan ini, saya belajar sejauh mana pemahaman kelompok masyarakat tani secara kolektif merawat tembakau beserta tradisi dan produk-produk turunan lainnya.

Ternyata tembakau tidak hanya menghasilkan olahan produk masif yang memiliki daya jual tinggi saja, lebih jauh dari itu tembakau adalah bagian dari salah satu poros budaya yang menyediakan ruang dalam proses penciptaan tradisi itu sendiri. Sehingga membentuk kebudayaan yang beragam dalam proses-proses mengenai tembakau di dalamnya.

Mayoritas masyarakat Tanjungsari sudah sejak lama menggantungkan hidupnya pada budidaya tanaman ini, dari hasil tembakau mereka bisa membiayai pendidikan anak dan cucunya hingga sekolah tinggi. Maka wajar saja jika mereka sangat menjaga ekosistem kelestarian beserta apa-apa saja yang menyangkut tembakau.

Sebegitu dahsyatnya pengalaman saya menelusuri pertembakauan linting duniawi ini, saya pikir ini penting untuk kita teladani, dan belajar bagaimana untuk tetap mempertahankan sesuatu yang sudah semestinya, daripada bertahan hidup dengan cara yang tidak semestinya, seperti korupsi misalnya.

Dan alhamdulillah sekarang saya jadi seorang mualaf tembakau.

Rokok sebagai Alat Perekat Sosial

Arif Rahman
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Aku menyadari rokok bukan sekadar alat konsumsi. Ia bisa menjadi sarana supaya obrolan mengalir santai saat kita berinteraksi dengan orang lain.

Ada satu momen yang tidak akan pernah hilang dari memoriku: ketika aku dan teman-temanku duduk di sebuah meja. Di tengah meja ada beberapa cangkir kopi dan beberapa bungkus rokok, sementara kami mendiskusikan cara melinting yang benar dan rapi.

Di *smoking area* atau sebuah *coffee shop* di Semarang, aku dan teman-teman bisa melepas sekat formalitas. Sebagian temanku menduduki hierarki di kampus—ada Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa, ketua umum Unit Kegiatan Mahasiswa, dan masih banyak lagi. Sementara aku hanya mahasiswa biasa. Tapi di tempat ini kami melepas semua itu. Kami merokok, mengobrol, dan bercanda tanpa membedakan siapa mahasiswa biasa dan siapa petinggi kampus. Kami berdiri sama rata, merokok dengan nikmat dalam obrolan yang mengalir.

Rokok juga mengatur ritme percakapan. Saat mengobrol, kita butuh jeda agar otak bisa berpikir kembali. Aktivitas merokok—mengetuk abu ke asbak, menghisap, dan menghembuskan asap—seakan memberi kita jeda alami untuk beristirahat sejenak.

Dari cerita-cerita di atas, aku makin yakin rokok tak hanya menjadi alat konsumsi. Tapi juga membuat suasana mengobrol dengan teman jadi lebih nyaman. Bahkan, di masyarakat kita, rokok sudah menjadi bagian dari kebudayaan.

Misalnya saja saat ada pengajian rutin di RT atau kampung. Kegiatan ini sering menjadi tempat berkumpulnya bapak-bapak dan para pemuda. Entah untuk memperdalam ilmu agama, atau sekadar melepas lelah setelah seharian di sawah atau bekerja. Pengajian biasanya bergilir di setiap

rumah warga, dan di momentum itulah warga berkumpul menciptakan suasana yang akrab dan kekeluargaan. Namun ada satu hal yang tak pernah luput: rokok yang wajib ada di setiap rutinan pengajian.

Momentum ini sangat menarik. Di setiap rutinan pengajian warga desa, tak pernah lepas dari camilan dan kopi, atau yang paling utama bagi bapak-bapak: rokok itu sendiri. Rokok seakan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas warga desa.

Jika ditarik lebih jauh lagi, rokok punya makna filosofis. Ia mencerminkan siklus kehidupan yang terus berjalan namun punya batas waktu. Setiap hisapan dari sebatang rokok bisa dianggap sebagai perjalanan hidup. Api yang menyala melambangkan semangat dalam menjalani kehidupan, sedangkan abu yang berjatuhan mengingatkan bahwa kelak kita semua akan tutup usia. Dari pemahaman ini, sebatang rokok yang kita bakar pun bisa dikaitkan dengan kehidupan—menjadi momentum untuk menyingkir sejenak dari rutinitas yang melelahkan.

Bagi sebagian besar perokok, merokok memberi jeda dari hiruk-pikuk kehidupan yang penuh tekanan. Aktivitas ini memberi ruang bagi pikiran untuk melambat, untuk berefleksi atau mencari inspirasi baru. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan "*urip iku urup*". Artinya, hidup itu harus menyala, bermanfaat bagi sekitar. Filosofi ini bisa dikaitkan dengan rokok: ketika kita menyalakan korek untuk membakar tembakau, itu melambangkan semangat hidup yang harus terus menyala dan memberi manfaat bagi sesama. Sedangkan abu yang berjatuhan ke asbak melambangkan hakikat bahwa kita semua akan sampai pada akhir kehidupan.

Rokok Menjadi Tolak Ukur Kasta Sosial

Ali Murtadho
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Saat Rokok Menjadi Penanda Kelas dalam Masyarakat Proletar.

Di warung kopi, pos ronda, atau tempat kumpul, rokok kerap hadir tanpa perlu diundang. Di sebagian masyarakat bawah, terutama di lingkungan petani dan buruh, merokok sudah menjadi bagian dari keseharian. Ia menemani istirahat, mencairkan obrolan, dan menjadi cara paling murah untuk duduk bersama. Bahkan di lingkungan tertentu, laki-laki yang tidak merokok justru dianggap berbeda.

Tentu ada juga yang akhirnya berhenti. Biasanya mereka bercerita bahwa hidup terasa lebih ringan. Bukan karena soal kesehatan, tetapi karena tidak lagi kepikiran membawa rokok setiap hendak keluar rumah.

Apakah rokok berbahaya? Jawabannya tidak sesederhana "iya" atau "tidak", dan tulisan ini bukan tempat untuk membahasnya. Saya ingin melihat rokok dari sisi sosial.

Kenapa seseorang mulai merokok?

Jawabannya beragam: rasa penasaran, pergaulan, lingkungan, budaya. Bagi saya, awalnya karena pergaulan.

Waktu masih SD, saya pernah ditawari rokok oleh seorang teman yang berasal dari keluarga berada. Kira-kira medio 2011. Rokok yang dia bawa harganya sekitar Rp14 ribu, angka yang lumayan tinggi di masa itu, apalagi bagi anak seusia saya terasa mahal. Karena penasaran dan lumayan barang bagus, saya mencobanya. Saya belum bisa merokok. Asapnya hanya disembur-semburkan. Rasanya tidak enak. Tapi namanya anak-anak, yang penting terlihat

Cool dan *Eksis* di depan teman.

Sejak itu, setiap ada yang membawa rokok, saya sering jadi orang pertama yang ditawari. Dari situ saya belajar cara mengisap, membuat bulatan asap, bahkan menghabiskan satu bungkus dalam sekali nongkrong. Bukannya se-*ngebul* itu. Tapi, saya takut jika rokok itu masih tersisa dan membawa pulang sisanya, akan ketahuan orang tua.

Lama-kelamaan, merokok bukan lagi urusan gaya-gayaan. Ada tekanan yang tidak selalu bisa diucapkan, tetapi terasa: merokok seolah bagian dari menjadi laki-laki.

Suatu kali, seorang teman berkata, "Laki-laki nggak merokok, ganti aja kelaminmu jadi perempuan."

Kalimat itu tentu bukan kebenaran. Ia lebih menunjukkan bagaimana maskulinitas dibangun dan dijaga lewat hal-hal kecil, termasuk sebatang rokok. Di lingkaran pertemanan tertentu, rokok menjadi semacam tanda keanggotaan. Menolaknya berarti menanggung risiko dianggap tidak cukup "laki".

Di titik ini, rokok sudah berubah fungsi. Bukan lagi sekadar benda yang dihisap. Melainkan bagian dari identitas pergaulan. Berikutnya, sesuatu yang lebih halus terjadi. Rokok mulai dipakai untuk membaca kasta seseorang.

Misalnya, seorang kawan yang biasanya merokok Djarum Super, lalu tiba-tiba berganti ke yang lebih murah. Komentar pun muncul, kadang sambil tertawa: "Wah, kok ganti rokoknya?" "Turun derajat?"

Mungkin itu cuma gurauan. Namun bagi yang ditanya, kalimat tersebut bisa membuatnya risih. Sebab tanpa disadari, komentar itu menafsirkan sesuatu: harga rokok dianggap cermin kondisi ekonomi. Ganti merek berarti ada yang berubah dalam hidupnya.

Gengsi di Meja Hajatan

Fenomena ini paling terasa saat hajatan atau kondangan. Setelah makan, rutinitas perokok dimulai. Masing–masing mengeluarkan bungkus rokoknya.

Momen ini bagi sebagian orang terasa berat. Beberapa orang yang tidak membawa rokok yang dianggap pantas, merasa ingin membeli rokok yang bisa diterima. Misalnya, jika biasanya rokok ilegal, maka ketika kondangan—setidaknya—berganti SKM Golongan satu. Seakan-akan dalam momen itu, ada aturan yang tidak tertulis: datang ke hajatan berarti bawa rokok yang pantas.

Tentu, saya tidak menganggap semua orang begitu. Namun cukup banyak yang pernah melihat atau mengalaminya. Sehingga ini seperti hal yang lumrah.

Saya ingat satu teori. Sosiolog Erving Goffman menjelaskan bahwa seseorang cenderung terus mengelola kesan di hadapan orang lain, mirip pemain yang sadar bahwa sedang ditonton. Hajatan adalah panggung yang ramai. Banyak kenalan, banyak mata. Rokok yang keluar dari saku menjadi bagian dari penampilan itu.

Lebih ekstrem yang saya temui, pernah ada praktik memasukkan isi rokok ilegal ke bungkus rokok legal SKM Golongan satu. Sejak itulah lahir guyonan: "mahal bungkus daripada isi".

Pertanyaannya, dari mana datangnya anggapan bahwa tamu hajatan harus membawa rokok yang bagus? Tidak ada yang menuliskannya. Tidak ada yang mewajibkannya. Itu muncul dari kebiasaan. Atau barangkali, dari empiris. Kita sendiri yang menciptakannya, lalu sendiri pula yang menaatinya.

Maka muncul sebuah hipotesis. Kalau suatu hari

semua bungkus rokok dibuat polos, tanpa merek dan tanpa tampilan yang menunjukkan kelas harga, apakah masyarakat masih bisa memakai rokok sebagai ukuran status sosial?

Tanpa bungkus yang berbeda, tak ada lagi yang bisa dipamerkan dari saku. Dan jika demikian, kita barangkali akan sadar bahwa selama ini yang dibeli bukan rokoknya. Tetapi simbol "kelas sosial" yang menempel pada bungkusnya.

Meski begitu, perlu dicatat: tidak semua orang membeli rokok mahal karena gengsi. Ada yang secara ekonomi mampu membeli merek apa pun, tetapi tetap setia pada satu pilihan karena rasanya cocok dan sudah jadi cita rasa.

Sikap semacam ini penting. Ia menganggap bahwa simbol hanya bekerja bila ada yang membacanya, dan tidak semua orang ikut membaca.

Pada akhirnya, yang menarik bukan sekadar rokoknya. Sebatang rokok adalah benda sederhana: gulungan tembakau dalam kertas tipis. Fungsi dasarnya sempit dan sudah jelas.

Namun di tengah pergaulan, benda itu bisa memikul banyak hal. Ia bisa menjadi tiket masuk ke sebuah lingkaran, tanda kejantanan, ukuran kemampuan ekonomi, hingga alat menjaga muka di depan kolega. Makna-makna itu tidak melekat pada tembakaunya, melainkan pada cara kita saling memandang.

Tentu, yang dihisap memang tembakau. Tetapi yang dipertahankan diam-diam adalah citra.

Dilarang Merokok di Masjid

Ridwan Malik
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Ketika kecil, setiap malam Jumat setelah shalat isya, Bapak selalu mengajak saya untuk ikut pengajian ke masjid. Itu pengajian rutin atau rotinan. Ngaji kitab apa, saya tak tahu. Yang pasti, rutinan ini ada setiap malam Jumat. Semua bapak-bapak di kampung akan berangkat ke masjid, mendengarkan ajengan menerangkan isi kitab.

Di setiap pengajian rutin ini, bapak-bapak yang ikut mengaji pasti semuanya akan membakar rokok. Bahkan ajengannya. Tak ada masalah dan tak pernah jadi masalah. Dan kegiatan tersebut telah berlangsung selama puluhan tahun.

Kemudian, waktu berlalu. Tahun 2014 ketika sedang merantau kuliah, saya diberitahu Bapak bahwa ajengan di kampung telah wafat. Meski ingin, tapi saya tak bisa pulang. Hanya mampu mendoakannya supaya diterangkan kuburnya, diterima segala amal ibadahnya, dan ditempatkan di sisi paling mulia.

Ketika libur kuliah dan lebaran datang, saya memutuskan pulang. Bapak lanjut menerangkan bahwa setelah—sebut saja Ajengan A—meninggal, keadaan masjid tak lagi sama. Rasanya jauh berbeda. Pertama: anak-anak dari Ajengan A tak ada yang meneruskan jadwal pengajian malam Jumat. Dan yang kedua yang sekaligus bikin saya melongo: tak ada lagi bapak-bapak merokok di dalam masjid.

Menurut Cerita Bapak

Kini kegiatan-kegiatan di masjid dipimpin oleh seorang anak muda. Ia lulus dari perkuliahan di sebuah kota. Sebut saja si B. Ia masih bagian dari keluarga ajengan yang wafat. Karena itulah, ia punya legitimasi untuk mengambil alih masjid. Kegiatan-kegiatan yang tadinya sempat terhenti,

akhirnya kembali berjalan. Termasuk pengajian pada malam Jumat.

Di bawah pimpinannya, awalnya kegiatan mengaji pada malam Jumat berjalan normal. Bapak-bapak datang ke masjid, ngaji sambil merokok. Hanya saja, lambat laun si B mulai sering menyinggung bapak-bapak. Ia kerap bercerita di sela-sela pengajian bahwa masjid harus dimodernkan. Masjid harus bersih. Masjid harus wangi. Artinya, masjid harus bebas dari asap rokok. Bahwa praktik merokok di masjid, katanya, lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.

Singkatnya, karpet mulai diganti. Jendela dan pintu diperbaiki. Asbak dibuang, AC dipasang. Terakhir, rokok dilarang. Dan itu semua ia lakukan tanpa ada musyawarah. Pada prosesnya, memang beberapa orang tua yang masih bagian dari keluarga besar sempat memprotes hal itu. Namun si B pandai memberi alasan. Tidak mau tahu. Masjid harus bersih serta wangi, nyaman untuk dikunjungi, dan bisa digunakan ibadah oleh semua orang. Masjid harus jadi ruang bersama. Karena itu, harus mengutamakan kepentingan bersama. Bersama artinya semua orang baik lelaki atau perempuan dari semua umur bisa merasa nyaman. Biar ibadah tenang, biar ibadah khusyuk dan biar tak bau asap rokok.

Setelah semua perubahan itu, mulanya pengajian malam Jumat tampak berjalan mulus. Bapak-bapak masih banyak yang datang—meski tanpa rokok di bibir mereka. Namun lama-lama, bapak-bapak yang biasa ikut pengajian mulai mengeluh. Mereka sering bilang selalu kedinginan saat ngaji, lalu esoknya masuk angin. Ditambah, mereka tak pernah lagi bisa fokus ngaji. Sebab tanpa rokok, mata mudah mengantuk.

Padahal saat masjid belum dipasang AC, saat Ajengan A masih ada, dan saat rokok belum dilarang di masjid,

mereka kuat-kuat saja. Duduk berjam-jam, mengaji sampai larut malam. Tapi tetap bisa fokus. Karena dengan rokok, tubuh terasa bertenaga.

Setelahnya, semakin hari, massa jemaah mulai longgar. Tak ada lagi bapak-bapak yang antusias mengikuti pengajian malam Jumat. Perlahan masjid jadi sepi dan seterusnya, jadwal pengajian malam Jumat pun dihapus. Tak ada lagi pengajian khusus bapak-bapak.

Buruh Tani dan Rokok

Mayoritas bapak-bapak di kampung adalah petani dan buruh tani. Sebagaimana lazimnya di pedesaan, dalam kesehariannya, mereka selalu akrab dengan rokok. Bagi mereka, rokok tak hanya sekadar kebiasaan atau gaya-gayaan melainkan ritus untuk membangkitkan tenaga. Dengan merokok, mereka selalu merasa kuat. Seberat apapun pekerjaannya. Itu mengapa saat pengajian, kalau ada rokok, mereka bisa betah berjam-jam mendengarkan ceramah di masjid.

Mungkin banyak orang bisa berkata semua itu hanya soal sugesti, hanya soal pola pikir. Daripada bertahan pada pola pikir lama, seharusnya para petani dan buruh tani terbuka pada pola pikir baru: pola pikir tanpa rokok. Membiasakan hidup sehat, mengganti rokok dengan buah-buahan atau vitamin yang menyehatkan. Dulu saya pun adalah bagian dari orang-orang semacam itu. Sering menganggap persoalan rokok hanyalah persoalan sepele. Namun saat terpapar banyak informasi, lalu membayangkan kembali kejadian yang diceritakan Bapak, saya jadi merenung dan berpikir ulang.

Di lapangan, tak sesederhana itu soal mengganti

satu kebiasaan dengan kebiasaan lain. Orang yang berpikir semacam itu jelas arogan dan bebal. Merasa berhak menetapkan standar hidupnya pada orang lain. Mereka bahkan tak pernah tahu bagaimana keadaan desa yang sesungguhnya.

Menyuruh para petani dan buruh tani untuk berhenti merokok tanpa pernah tahu alasan mengapa mereka melakukannya, sama saja seperti mengusir seseorang dari rumah yang sudah ditempatinya selama puluhan tahun. Rumah memang bisa diganti, tapi perasaannya akan kosong.

Betapa pentingnya rokok dalam imajinasi kolektif masyarakat di desa. Terbukti, kejadian di desa memberi saya gambaran besar. Bahwa rokok ternyata bisa berpengaruh sampai sejauh itu. Hingga mampu mengosongkan masjid dari jemaah. Kebiasaan yang telah berlangsung puluhan tahun, tanpa rokok sebagai akarnya, ternyata mudah sekali runtuh.

Agama yang Welas Asih

Jika ingatan saya tak meleset, saya diajak Bapak untuk ikut pengajian setiap malam Jumat sampai kelas 2 SMP. Dalam kurun waktu itu, saya memang menyaksikan sendiri bagaimana pengajian selalu ramai ketika bapak-bapak yang mayoritas petani dan buruh tani ini boleh merokok di dalam masjid. Tentu, bukan berarti dengan rokok, bapak-bapak otomatis terbebas dari serangan ngantuk. Hanya saja, setidaknya dengan rokok, bapak-bapak bisa bertahan di dalam masjid sampai pengajian selesai.

Namun kini di kampung masjid sepi, tak ada lagi rutinan pengajian pada malam Jumat. Salah satu kegiatan agama kehilangan kehangatannya. Agama jadi terasa dingin.

Terlebih untuk orang-orang kecil seperti buruh tani di desa. Padahal saya selalu meyakini: Islam tak pernah mengajarkan manusia untuk diskriminatif. Agama selalu mengajarkan kita untuk mengajak yang jauh dan merangkul yang dekat. Bukan malah membuat orang-orang kehilangan gairah menuju masjid.

Jika rokok memang bisa menjadi sarana pemantik orang-orang untuk datang ke masjid, maka seharusnya pengurus masjid bisa memanfaatkannya. Orang yang dipercaya untuk mengurus masjid—semisal si B atau ketua masjid—bisa menggodok hal itu sejernih mungkin. Tidak mengambil keputusan dengan alasan-alasan yang sulit diterima orang desa. Replikasi aturan dari kota yang sudah pasti punya cara hidup berbeda dari orang-orang desa. Tidak bijak untuk memaksa orang-orang di desa mengikuti aturan main orang-orang kota. Betapa kejam.

Di desa, untuk orang-orang seperti petani dan buruh tani, rokok adalah bagian yang tak bisa dipisahkan. Betapa akan sangat aneh membayangkan seorang petani ke kebun atau ke sawah tanpa rokok di bibirnya. Ditambah, kehidupan desa adalah kehidupan guyub. Dan rokok adalah salah satu perekat paling mujarab. Orang-orang berkumpul di pos ronda, merokok. Orang-orang melayat, merokok. Bahkan mereka juga membantu keluarganya yang meninggal, tak akan menuntut upah apapun kecuali berharap ada sebatang rokok. Dalam kegiatan-kegiatan kampung seperti bersih-bersih, memperingati acara keagamaan, akan selalu semangat kalau ada rokok. Dan tentu saja pengajian malam Jumat di kampung tak akan terhapus jika bapak-bapak yang datang masih bisa merokok.

Para pemimpin agama selalu berkata bahwa apa yang telah diciptakan Allah di dunia akan selalu ada manfaatnya. Jika begitu, mengapa kita merasa perlu untuk memisahkan

rokok dari orang-orang desa, jika itu menyebabkan mereka kehilangan gairah untuk mendekat kepada-Nya? Allah bisa didekati dan dicapai dengan banyak cara. Dan sudah pasti, bahwa salah satu caranya adalah dengan menikmati hasil ciptaan-Nya di dunia ini yang disebut tembakau.

Ternyata Pacarku Ikut Membantu Menjaga 6 Juta Orang yang Menggantungkan Hidupnya dari Industri Hasil Tembakau

Adam Jauhari
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Bagaimana kalau aku dapat pasangan yang juga merokok?

Pernah sekali pertanyaan itu terbesit di kepalaku. Meski sebetulnya, aku sendiri menganggap pemikiran ini terlalu nyeleneh. Tapi, itu salah satu keresahanku dulu.

Aku ingin punya pacar yang merokok. Alasan itu sebenarnya tidak datang secara tiba-tiba. Sebab, aku pernah menjumpai kejadian ini. Dua orang yang tak saling mengenal tiba-tiba saja berkelahi karena kesalahpahaman. Lalu, ada seseorang yang datang dan mendamaikan mereka dengan sebatang rokok. Sekejap, suasana tak lagi mencekam. Mereka damai lagi.

Dari kejadian itu, terbesit pikiran liarku. Bagaimana kalau suatu saat aku sedang satru dengan pasangan, lalu aku menawarkan sebatang rokok dan kami kembali mesra? Seperti di film-film, mungkin. Tapi sungguh, itu cuma pikiran liar saja.

Terlepas dari hal itu, aku membantah stigma masyarakat bahwa perempuan merokok itu "perempuan nakal". Atau lebih ironis, ada yang menyebutnya "jalang". Aku sangat mengutuk itu.

Sebab, baik atau buruknya seorang perempuan tak bisa dinilai hanya dari sebatang rokok yang terselip di bibirnya. Di Temanggung, sebetulnya cukup banyak masyarakat yang menilai perempuan seperti itu. Namun, dari sudut lain daerah Temanggung—lereng Sumbing atau Sindoro—ada banyak ibu-ibu yang juga merokok. Mereka suka menikmati tembakau *linting dewe*. Dari sisi itu, dan juga keinginan pribadiku, aku tak sepakat dengan mereka yang menilai perempuan merokok itu buruk.

Lagi pula, pada akhirnya aku mendapatkan pasangan

yang tidak merokok. Tidak apa. Ini jadi keberuntungan tersendiri. Sebab, walaupun dia tidak merokok, setidaknya dia *aware* terhadap para perokok. Lebih tepatnya, pacarku ini mendukung Industri Hasil Tembakau.

Punya Pacar *Greenflag*, Enaknya Apa Sih?

Banyak hal indah setelah aku bertemu pasangan yang mendukung IHT. Bisa kubilang *greenflag*. Mungkin baru kali ini. Sebab, umumnya yang kutemui, banyak perempuan yang sangat antirokok. Alasannya selalu template: soal kesehatan. Lucunya, biasanya mereka berdalih dengan *playing victim* seperti, "Kalau kamu sayang aku, kamu seharusnya berhenti merokok," dan dalih-dalih lain. Itu membosankan. Bukan berarti aku tidak peduli dengan kesehatanku atau sekitarku. Tapi, alasan kesehatan itu sebenarnya buah dari perang dagang antara industri farmasi dengan industri rokok.

Secara tidak langsung, aku sebenarnya juga menguji: apakah dia termakan propaganda Bloomberg atau tidak. Kalau iya, yasudah. Berarti dia masuk radar *redflag* bagiku. Sebab ia tak ingin tahu lebih dalam soal bagaimana industri farmasi bekerja memerangi industri rokok.

Tapi entah bagaimana pun, aku tetap memegang teguh prinsip perokok santun. Aku bukan perokok apatis: tidak merokok di dekat anak kecil, ibu hamil, atau orang yang terganggu asap rokok, dan masih banyak lagi.

Kembali lagi, ada beberapa hal yang menurutku menjadi privilege memiliki pasangan *greenflag* terhadap rokok. Terpenting, kita tidak pernah disuruh berhenti merokok. Saat berkencan pun, kita bisa merokok dengan nyaman tanpa khawatir pasangan memarahi. Bagi diriku yang

notabene orang Temanggung, melinting atau tingwe adalah kegiatan wajib. Ada cerita menarik: suatu ketika setelah berkencan, kami rehat untuk makan bersama. Pasanganku nyeletuk minta diajarin melinting. Terkejutlah aku, kupikir dia mau ikut merokok. Ternyata dia memang ingin tahu lebih banyak tentang dunia tembakau. Katanya, kalau dia bisa melinting, nanti biar dia saja yang membuatkan lintingan kalau aku sedang sibuk. Bayangkan, ternyata dari rokok saja bisa membangun hubungan yang romantis. Betapa indahnya hidup bila saling mengerti.

Pasanganku Ternyata Ikut Melawan!

Memiliki pasangan yang tidak antirokok menjadi kebanggaan tersendiri bagiku. Bagaimana tidak? Era ini, menurutku, adalah era susah-susahnya mencari lapangan pekerjaan. Seperti yang kita tahu, pemerintah dulu mengampanyekan pembukaan 19 juta lapangan pekerjaan. Usut punya usut, ternyata hanya janji kosong. Buktinya, mencari pekerjaan di era ini sangat susah, *to?*

Maka dari itu, memiliki pasangan yang tidak melarang kita merokok merupakan kebanggaan tersendiri. Sebab, tidak melarang pasangan merokok adalah sebuah sikap dan keberpihakan. Alasannya bagiku cukup sederhana: bila pasangan tidak melarang kita merokok, berarti dia juga mendukung penyerapan pekerja oleh industri hasil tembakau yang mencapai 6 juta lapangan pekerjaan. Bukan menunggu 19 juta lapangan pekerjaan yang entah kapan itu.

Sebenarnya bukan hanya itu. Secara tidak langsung, pasanganku juga mendukung para petani tembakau di berbagai wilayah agar tetap berdikari di atas lahannya sendiri. Bayangkan bila pasanganmu antirokok, lalu seluruh orang

berpasangan tidak merokok, dan rantai ekonomi industri hasil tembakau—dari hulu ke hilir—runtuh. Bagaimana nasib buruh dan petani tembakau? Belum lagi pedagang-pedagang rokok yang menggantungkan hidupnya dari penjualan rokok ini. Sungguh, aku tidak bisa membayangkannya.

Kebanggaan itu tidak berhenti di sektor ekonomi. Masih ada satu sektor lagi yang bisa hilang bila industri hasil tembakau ini runtuh: kebudayaan. Bagi petani tembakau, menanam tembakau bukan hanya soal menyambung hidup. Lebih dari itu, ini soal nguri-nguri budaya. Hal ini bersangkutan dengan kedaulatan rakyat, yaitu berdaulat atas budayanya sendiri. Sungguh tak pernah terbesit dalam pikiranku, bila tembakau ini dihilangkan.

Sebuah Saran dari Abang-abangan

Tentu stigma buruk terhadap perokok—baik laki-laki maupun perempuan—sangat berdampak dalam perihal asmara. Begitu pula diriku. Pernah suatu kali, dengan pasangan sebelumnya, hubunganku terancam goyang. Yang jadi masalah adalah rokok. Mengherankan, wong rokok itu diem aja kok disalahin. Kadang dibilang merusak kesehatan lah, katanya nggak sayang lah. Jujur, pernyataan yang membosankan. Lucu bukan? Padahal kan rokok diem aja. Usut punya usut, ternyata dia sedang dalam fase bosan dan ingin meninggalkan hubungan. Kasian juga, rokok selalu saja jadi korban fitnah.

Dari pengalamanku perihal asmara dan rokok, kebanyakan laki-laki akan lebih mengalah untuk tidak merokok demi pasangannya. Sangat heroik menurutku. Namun ada pula sebagian laki-laki yang memilih meninggalkan pasangannya. Tentu menurutku pilihan itu

bukan tanpa alasan—mungkin sebab lain seperti kurang perhatian atau sebagainya. Sebab dari beberapa yang kutemui, para perokok masih kerap memilih mengalah sejenak demi menghindari konflik berkepanjangan dengan pasangannya. Namun, baik memilih tetap bersama atau tidak dengan pasangan karena rokok, pilihan masing-masing tetaplah yang terbaik. Pastinya tiap individu telah menimbang keputusannya. Pilihan tetaplah pilihan, prinsip tetap prinsip. Begitulah kiranya.

Satu hal yang mungkin bisa diambil teman-teman yang ingin pasangannya mulai membuka mata soal rokok: bukan hanya menyoroti segi kesehatannya, tapi lebih objektif melihat bagaimana dunia rokok ini. Ada beberapa tips yang kiranya bisa dipraktikkan, baik yang sedang memulai hubungan maupun yang sudah dalam hubungan.

Pertama, mulai mengedukasi soal bagaimana rokok mempengaruhi hidup banyak orang—dari sudut ekonomi. Bisa mulai menceritakan tentang banyaknya orang yang bergantung hidupnya pada industri kretek: petani, buruh, pedagang, dan orang lain yang menggantungkan hidupnya di sektor ini. Tips paling jitu adalah melihat secara langsung bagaimana rokok ini memang menghidupi orang banyak, tentu bukan omong-omong saja.

Kedua, mulai juga mengedukasi bahwa rokok—spesifiknya rokok kretek—merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Bisa dimulai dari menceritakan sejarah kretek, budaya-budaya yang berkaitan dengan kretek, atau bahkan mengajak pasangan melihat langsung bagaimana tembakau diproses petani. Ya, mungkin bisa dibilang sebagai *study* tembakau *date*.

Terakhir dan tak kalah penting: jadilah perokok santun. Tidak merokok sembarangan, tidak merokok saat berkendara, tidak merokok di dekat anak-anak dan ibu hamil,

tidak membuang puntung rokok sembarangan, dan masih banyak lagi. Pernah suatu kali aku bandel tetap merokok sambil berkendara, dan akhirnya mendapat imbas setimpal: didiamin pasangan selama beberapa hari. Tentunya hal itu tak akan pernah kulupakan.

Mungkin beberapa tips tadi tidak bisa jadi rujukan utama agar diperbolehkan merokok oleh pasangan. Masih banyak tips lain yang bisa jadi ikhtiar teman-teman. Pada akhirnya, boleh merokok atau tidak oleh pasangan, kembali lagi pada pilihan masing-masing personal. Terus lestari kretekku!

Misteri Korek Hilang

Ahmat Ainun Najib
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Dulu Anti-Rokok, Sekarang Malah Korban Maling Korek

Kalau mundur ke beberapa semester lalu, aku tuh tipe mahasiswa yang nafasnya masih lempeng dan steril dari bau asap. Jangankan beli korek api, megang rokok aja boro-boro. Tapi ya namanya jalan hidup, kadang beloknya suka mendadak.

Semua berawal pas aku masuk semester 5. Waktu itu aku mulai nekat nyebur ke industri film dan megang posisi yang lumayan nguras stamina, yaitu menjadi *Talent Coordinator*. Tugas utamanya seputar ngerawat emosi para aktor, ngatur ritme jam kerja mereka di *set*, sampai memastikan suasana hati *talent* tetap aman. Nah, karena jam kerja film itu serba acak dan sering bentrok sama jadwal kuliah, aku akhirnya milih pindah dari kelas reguler ke kelas karyawan. Sampai pernah aku ngezoom kuliah saat sedang syuting, walaupun kameranya aku matikan.

Di sela-sela waktu nunggu *take* dan *bonding* bareng kru atau *talent*, aku mulai belajar megang rokok. Selain buat mendalami gestur keaktoran pas ngamatin karakter orang, sebatang rokok ternyata emang pelumas paling ampuh buat memecah kebekuan. Tapi di balik semua dinamika lapangan itu, ada satu hukum gaib yang baru aku sadari: korek rokok itu usianya pendek banget kalau udah ditaruh di meja.

Tragedi di Forum Musyawarah Nasional Kretek

Awalnya aku kira kasus curanrek (pencurian korek) cuma penyakit khas anak-anak lokasi syuting yang emang

serba grusa-grusu. Ternyata tebakanku meleset jauh.

Hari ini aku kebetulan ikut acara Musyawarah Nasional Kretek. Logikanya, ini forum resmi yang isinya para penggiat dan penikmat kretek dari mana-mana. Harusnya urusan perkorekan disini jauh lebih teratur dan aman dong?

Tetapi realitanya malah sama aja apesnya! Korekku lenyap lagi tanpa jejak.

Pas sesi jeda diskusi, aku sempat naruh korek di meja forum buat nyalain rokok sebentar. Eh, pas mau dipakai lagi beberapa menit kemudian, wujudnya udah gaib. Pas aku tengok kanan-kiri, ternyata bukan cuma aku yang kebingungan. Ada beberapa peserta lain di sekitarku yang ikut-ikutan nepok kantong celana sambil bisik-bisik, "Lho, korekku tadi ditaruh mana ya?"

Di acara sekelas musyawarah nasional aja, misteri hilangnya korek ini tetap terjadi secara misterius. Sampai sekarang aku masih heran, siapa oknum yang sebenarnya ngantongin dan ke mana muara dari jutaan korek hilang di Indonesia ini?

Kenapa Korek Selalu Punya Pintu Ke Mana Saja?

Dari pengamatan dan hasil diskusi bersama kawan-kawanku, aku menemukan beberapa penyebab kenapa barang mungil ini gampang banget berpindah tangan.

1. **Jari yang Katanya *Autopilot***
   . Orang kalau lagi ngobrol serius atau stres, tangannya suka gerak sendiri tanpa diperintah otak. Mencari-cari sesuatu yang sering dipegang: korek api. Begitu selesai nyalain rokok, korek refleks dimasukin ke celana atau jaket sendiri.

Reflek sih reflek, tapi jangan korek orang lain yang diambil pula. Polos banget kelihatannya, tanpa rasa bersalah. Ambil terus, seolah-olah amnesia, paling berlindung di balik kata "Reflek bang, maaf."

2. **Hukum Meja Bersama**

. Korek yang udah mendarat di atas meja — mau di lokasi syuting atau ruang tongkrongan — status kepemilikannya langsung gugur. Lho, kok bisa? Korek itu kayak ada peraturan tidak tertulis: dari milik pribadi otomatis berubah jadi fasilitas umum yang bebas dicomot siapa aja. Kadang sekarang milik si A, satu menit kemudian milik si B. Jadi kayak sistem kontrak aja ya, gonta-ganti kepemilikan.

3. **Saling Ambil**

. Dari kehilangan korek sendiri, mulailah mencari korek orang lain untuk sekadar menyalakan sebatang rokok. Tapi ada hal unik yang terjadi, seperti kisah yang sering terjadi dalam dunia tongkrongan. Si A kehilangan korek karena diambil si B. Karena si A butuh nyalain rokok, dia kepepet ngambil punya si C. Rantai ini muter terus tanpa henti.

Ya, seperti cukai rokok yang terus naik tanpa henti. Coba pemerintah tidak menaikkan cukai rokok dan melihat kesengsaraan ini: sudah harga rokok mahal, hilang pula koreknya.

Sisi Terang Jadi Korban Maling Korek

Dulu waktu awal-awal rajin beli korek, aku sempat

capek juga. Mana dompet mahasiswa kelas karyawan serba pas-pasan, harus tekor terus gara-gara bolak-balik beli Tokai baru. Tapi lama-lama aku sadar: korek yang hilang itu anggap aja kayak biaya pergaulan. Nggak usah diambil pusing.

Lucunya, obrolan-obrolan paling cair bareng aktor senior di *set* atau peserta musyawarah yang baru dikenal, seringnya berawal dari kalimat sepele:

"Mas, pinjem korek dong, punya saya baru aja ngilang, diambil makhluk gaib." Jadi ya sudahlah, ikhlasin aja. Selama yang hilang cuma korek lima ribuan — bukan pejabat negara yang ngambil uang rakyat lalu tiba-tiba ngilang — masih wajar banget buat dimaklumi. Toh harganya nggak sebesar duit koruptor yang dibawa ke negeri seberang.

Eksplorasi Rasa: dari Kampung ke Kota karena Tembakau

Zacharias Azzakovich
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Perjalananku dalam menghisap rokok kretek itu dimulai pada pertengahan tahun 2022. Aku ingat, sebatang rokok pertama yang kuhisap ialah Juara kretek non-filter. Kala itu, aku masih sangat awam dalam urusan udud-mengudud, ketimbang teman-temanku yang lain. Saat itu, aku masih berada di kampung halamanku yang terletak di sebuah kota kecil bernama Payakumbuh, Sumatera Barat.

Sebagai informasi saja, budaya merokok di tanah Minangkabau bisa dikatakan sedikit berbeda dengan yang kuperhatikan di tanah Jawa saat ini. Beberapa hal yang barangkali terlihat berbeda itu adalah jenis rokok yang dihisap masyarakatnya. Secara mayoritas, dari orang-orang yang kutemui di Payakumbuh, produk rokok yang marak dikonsumsi di sana itu berupa SKM ataupun SPM. Menemukan orang merokok SKT bisa dibilang cukup langka. Karena stereotip di sana, menghisap SKT identik dengan kebiasaan merokok orang-orang yang sudah tua—terlebih budaya melinting.

Masih membahas soal produk rokok, SKM sendiri pun sejauh yang kulihat peminatnya didominasi jenis-jenis kretek light. Sebutlah Sampoerna Mild sebagai kasta tertinggi di sana. Begitu pun berbicara SPM di sana, *beuhh*, kenceng pemasarannya. Produk-produk rokok ilegal juga amat menjamur di warung pun minimarket sana. Secara garis besar, rokok-rokok ilegal di situ berupa rokok putihan (SPM), dan dari situ aku mulai diperkenalkan dengan suatu merk rokok putihan bernama Luffman—ini ilegal, jangan ditiru, wkwk—yang di hari-hari berikutnya menjadi merek rokok harianku.

Selang sekitar 2 minggu dari awal mula aku mulai merokok, hingga pada satu titik aku merasa bosan untuk konsisten pada satu jenis merk saja, maka dimulailah perjalananku untuk menikmati berbagai merk rokok. Baik itu

kretek atau putihan, baik rokok yang terkenal sampai rokok yang namanya aneh-aneh dan cuma orang kehabisan akal sepertiku doang yang rela merogoh kocek buat membelinya — semuanya kucoba setiap hari. Di mata teman-teman tongkronganku, perilaku seperti ini dianggap sangat konyol dan agak laen emang. Biasanya ketika aku menunjukkan merk aneh apa yang kubawa, mereka akan melontarkan kalimat, '*ondeh rokok aa lo lai nan ba baok ko?*' (aduh rokok apa lagi yang dibawa sekarang ni?). Ya, aku ketawa aja tiap melihat reaksi teman-temanku.

Di penghujung tahun 2022, dengan bangganya aku mengklaim sudah khatam dengan seluruh merk rokok yang ada dan diperjualbelikan di Kota Payakumbuh. Namun tidak berlangsung lama, atas pencapaian itu aku kembali jenuh karena udah nggak tahu mau nyoba rokok mana lagi. Akhirnya aku memilih untuk konsisten saja dengan merk SKM bernama Feloz Sultan.

Cerutu Pertamaku bak Cinta Pertamaku

Memasuki awal 2023, aku berkunjung ke salah satu toko tembakau bernama Gudang Tobacco yang sedikit lebih komplit jika dibanding toko tembakau lainnya di Payakumbuh. Di sana untuk pertama kalinya aku mulai berkecimpung mengenali jenis-jenis tembakau dan tidak lagi sebatas rokok konvensional saja. Adapun satu produk yang menarik perhatianku pada saat itu ialah cerutu. Kupikir cuma ada di film-film luar negeri dan susah kalau ditemui di Indonesia. Maklum masih *noob*, jadi pemikiranku terkait produk olahan tembakau selain rokok pada masa itu masih sangat sempit.

Aku tidak langsung membeli cerutu pas kedatangan pertamaku di Gudang Tobacco itu. Bagaikan cowok kasmaran ketika jatuh cinta, aku cuma memantau dari jauh cerutu tersebut dipajang di etalase bawah kasir. Namun ujung-ujungnya aku hanya pulang membawa tembakau iris, kertas linting, dan busa filter.

Tapi penasaranku tidak serta-merta mati ketika pulang. Aku langsung melakukan *searching* di Google dan YouTube untuk sekadar memastikan 'itu barusan cerutu, kan? cerutu beneran, kan?'. Berlanjut pula *scrolling-an*ku untuk melihat video-video *review* cerutu dan bagaimana tutorial yang baik dan benar dalam menikmati cerutu. Terlalu berlebihan ya sepertinya, tapi pikiranku pada saat itu harga cerutu itu mahal-mahal, sehingga aku ingin meromantisasi cerutu pertamaku agar sesuai dengan kaidah menikmati yang kulihat dari video Shorts YouTube.

Di kedatanganku berikutnya ke Gudang Tobacco, aku memberanikan diri untuk membeli setidaknya satu batang saja cerutu. Tepat di depan kasir, aku berpura-pura sok pinter menunjuk ke arah cerutu, seolah-olah sudah pernah mencoba banyak merk — padahal modal nonton Shorts YouTube doang. Akhirnya, aku tahu Negresco adalah nama cerutu tersebut, yang sedari kemarin kupandang-pandang, namun baru terkumpul niat untuk meminangnya di keesokan hari. Aku menakar-nakar berapa harga satuan cerutu tersebut dan mulai minder. Soalnya cerutu Negresco dibungkus dalam satu *pack* yang isinya 2 cerutu! *Anjir lah*, dalam hatiku, bisa nggak ya beli satuan? Padahal aku cuma bawa uang 200 ribu di dalam dompet, nggak mungkin harganya bisa ditawar — yakali beli baju di pasar. "*Bara harago nyo da?*" (Berapa harganya, bang?). Kumantapkan diri sambil menunggu jawaban tentang berapa mahar yang harus kukeluarkan untuk meminang cerutu dengan *packaging* berwarna oranye

itu. "*Duo baleh ribu, da sakotak ko isi duo. Ado ampek varian rasonyo.*" (Dua belas ribu bang, sekotak ini isinya 2 batang. Ada 4 varian rasanya).

Aku pulang sambil membawa 4 kotak Negresco dengan rasa berbeda, yang berarti 8 batang total kubawa. Sialnya aku baru sadar ada merk lain bernama Borobudur dengan diameter lebih kecil dan harganya 8 ribuan untuk 1 *pack* berisi 2 batang. Tapi ya nggak apa-apa juga, toh aku nggak menyesal dengan pilihanku. Karena sepertinya semakin besar diameter cerutunya, semakin eksklusif juga harganya — pikirku dulu.

Kabur ke Jogja karena Tembakau

Menghisap cerutu berbeda dengan rokok. Begitulah kata-kata elitis yang sering dilontarkan dalam video-video Shorts YouTube sampai Reels Instagram yang sekarang FYP-ku dipenuhi dengan *review* cerutu semua.

Aku melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi. UIN Sunan Kalijaga adalah pilihan pertamaku dan secara tak disangka lolos, membuatku terbang menuju tanah Jawa pada bulan Agustus 2023. Alasanku memilih Yogyakarta, tepatnya UIN, sebagai pilihan pertama ialah karena dekat dengan pabrik cerutu yang merknya selalu kubeli, PT Taru Martani — tentu saja aku bikin alasan yang sangat propagandis dan meyakinkan dengan menyatakan 1001 alasan kepada orang tuaku mengapa aku memilih Jogja.

Sampai detik ini aku merasa Jogja adalah pilihan paling tepat yang takkan pernah kusesali. Banyak hal yang membuatku sadar kampung kecilku justru lebih kecil daripada pikiranku. Terlepas dari itu, nyatanya niatku belum kesampaian untuk dapat masuk area pabrik karena terhalang

peraturan yang ketat — mewajibkan membawa rombongan. Jujur, sakit hati aku wak, meskipun masih bisa berkunjung ke kafe dan koperasinya.

Namun di luar itu, perjalananku yang utama untuk mempelajari dunia tembakau tidak serta-merta hilang. Dengan giat aku melakukan pencarian forum komunitas di media sosial, hingga menuntunku pada komunitas bernama Jogja Pipe Smoker (JPS) — sebuah komunitas para penikmat tembakau cangklong yang seringnya nongkrong di satu kedai kopi jauh dari pusat kota Jogja, tepatnya daerah Purwomartani. Nyatanya, di JPS aku tidak hanya mempelajari beragam sejarah jenis tembakau yang umumnya digunakan untuk menghisap pipa cangklong dan cerutu yang notabenenya berasal dari budaya luar. Lebih dari itu, aku belajar lebih dalam lagi mengenai warisan budaya negeri ini, yakni kretek.

Perkumpulan JPS biasa dilakukan setiap malam Sabtu. Di meja panjang tempat kami berkumpul, masing-masing menggelar tembakau yang dibawa dan mempersilakan satu sama lain saling mencicipinya. Diselingi kopi atau teh, obrolan berputar seputar pengetahuan dari satu tembakau ke tembakau lain: sejarah, penanaman, pengolahan — semua dibahas atas dasar penikmat dan pecinta tembakau. Obrolan ini diisi kegiatan menghisap cangklong, cerutu, ataupun kretek.

"Apa bedanya nahan asap di mulut dengan melakukan *inhale* ke paru-paru terus dikeluarin?"

Dalam konteks pertanyaan ini, kaum elitis cerutu yang berseliweran di FYP-ku kerap mengatakan bahwa cerutu tidak boleh di-*inhale*. Asap cerutu harus ditahan dalam mulut sambil dikumur-kumur kemudian dibuang, sehingga tidak masuk paru-paru. Karena nikotin yang tinggi, bikin sesak napas, bikin pusing, bikin ini bikin itu, dan banyak

pantangan lain. Pertanyaan barusan disampaikan oleh orang yang kerap disapa Om Bram, seorang senior yang pertama kali mengenalkan JPS kepadaku.

"Kalau cuma mencicipi rasa dari tembakau — nggak hanya cerutu, tapi cangklong dan kretek pun juga ditahan di mulut aja terus dikumur-kumur. Soalnya kenapa? Soalnya mencicipi rasa berarti bicara tentang indra perasa, yaitu lidah. Terus kenapa orang-orang yang merokok biasanya melakukan *inhale* ke paru-paru bahkan sampai nariknya dalam-dalam? Karena yang dicari bukan lagi soal rasa, melainkan nikotinnya. Yang dibutuhkan adalah efek relax dan menenangkan, itu ya dari nikotin. Itulah alasannya kenapa *inhale*. Begitu pun cerutu maupun cangklong, kalau kamu nyarinya nikotin ya sok saja di-*inhale*, rasakan sendiri aja.

Gilak dalam hatiku, jawaban ini yang selama ini kucari. Bukan lagi menghirup asap dalam-dalam karena spontan, tapi karena memang bagiku pribadi nikotin semenenangkan itu.

Kretek dalam Cerutu, Cerutu Kretek?

Pertanyaan sekaligus jawaban yang sebelumnya dilontarkan Om Bram membuatku teringat tentang kenapa sih harus cengkeh? Kenapa sih akhirnya kita menikmati kretek? Apakah hanya gulungan tembakau dan cengkeh yang dibalut kertas doang yang akhirnya menjadi kretek?

Di negara-negara barat yang memiliki jalur perdagangan super besar berskala internasional, tidak mau dan tidak akan menerima cengkeh dimasukkan ke dalam *topping* olahan tembakau mereka. Baik itu cerutu, cangklong, dan rokok, mereka tidak mau menggunakan cengkeh.

Perusahaan-perusahaan tersebut bahkan mem-*banned* cengkeh. Kenapa? Tentu saja karena produk-produk orisinil mereka pasti akan kalah saing jika dibandingkan dengan kretek!

Cengkeh adalah tanaman endemik yang berasal dari Indonesia. Ciri khas dari perpaduan tembakau dan cengkeh yang akhirnya disebut kretek memberikan nuansa berbeda dibandingkan rokok putih buatan barat. Rasa hangat dan gurihlah yang membedakan antara kretek dan rokok putih. Itulah sebabnya, dari beratus-ratus tahun yang lalu Indonesia dijajah dan cengkeh dihargai sangat mahal. Persaingan dagang yang seperti ini, terus terang, bakalan membuat perusahaan rokok besar dunia itu kalah telak jika kretek bisa menduduki kancah pemasaran internasional! Jadi jangan heran kenapa tidak ada produk cerutu luar negeri yang menggunakan cengkeh dalam lapisan *filler* (isian)-nya.

Nah, bagian yang menarik adalah membahas mengenai lokalitas cerutu dalam negeri patut diacungi jempol. Karena dengan kreativitasnya memanfaatkan kebudayaan cengkeh, akhirnya menciptakan Cerutu Kretek — sebut aja gitu *hehe* — mampu bertahan dan bersaing dengan berbagai *brand-brand* luar yang tentu saja dari segi harga jauh lebih tinggi. Sebut saja PT Taru Martani mengeluarkan Noraken sebagai varian cerutu dengan harga yang terjangkau, nggak sampai 100 ribuan berisi 5 batang. Lalu untuk cerutu dengan diameter kecil, siapa yang tak kenal Djarum Cigarillos dengan harga cuma belasan ribu rupiah. Atau bahkan dalam sektor pabrik besar, cerutu khas Indonesia yang *go* internasional kita punya BIN Cigar dengan produknya bernama Maumere yang dibanderol seharga 600—700 ribuan/box isi 10 batang. Ketiga contoh produk cerutu dalam negeri ini menggunakan cengkeh untuk menciptakan sensasi hangat dan membawa citra kebudayaan lokal kretek.

Tentu masih ada banyak produk cerutu lain yang mengandung cengkeh di negeri ini yang nggak bisa kutuliskan semua karena masih kurangnya riset *icip-mengicip* yang lebih mendalam. Tetapi yang pasti, dengan kreativitas seperti inilah kita dapat mempertahankan kelestarian kretek dan roda perekonomian cengkeh. Bukannya dengan sikap rendah diri lalu akhirnya mengikuti standar olahan tembakau luar negeri, tapi justru beradaptasi dan terus mengolah komoditas asli negeri ini menjadi kretek yang siap bersaing di kancah dunia.

4 Sehat 5 Sempurna

Wildan
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Sedikit saya akan menceritakan sudut pandang terhadap apa yang telah saya tuliskan dan saya tetapkan menjadi judul, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. 4 sehat 5 sempurna dikenalkan oleh Prof. Poorwo Soedarmo sebagai Bapak Gizi Nasional dengan komposisi: nasi, lauk pauk, sayur, buah, dan susu sebagai penyempurna. Itu yang saya tahu saat duduk di bangku sekolahan.

Setelah saya beranjak dewasa dan mulai menggunakan akal untuk berpikir eksperimental, entah ini aneh atau normal, tapi saya menganggap ini wujud welas asih Gusti. Seperti halnya Gusti memberi welas asih, tanaman tembakau bisa hidup di tanah Indonesia, negara yang diciptakan untuk lucu-lucu.

Saya berkenalan dengan kretek saat namanya dulu adalah rokok. Tapi usul punya usul, nama aslinya adalah kretek, karena ternyata rokok itu hanya nama lain yang isinya adalah tembakau saja. Tapi kalau kretek itu campuran tembakau + cengkeh = kretek. Ini bukan seperti modus penipuan yang terlaksana 5 tahun sekali itu, yang berkenalan atas identitas palsu dan ternyata lebih bagus saat menjadi identitas palsu. Memang saya aja yang kurang mengenal kretek.

Ngomong-ngomong soal kretek, ada banyak cara untuk menikmatinya, tapi saya hanya ingin mengambil contoh salah satu saja karena tak baik mengambil berlebihan. Contoh yang saya pilih ini mengakibatkan efek samping menambah rasa syukur terhadap apa saja yang terjadi di kehidupan. *Deng deng deng*, kita sambut: ialah hak segala bangsa menghisap kretek *ba'da* dahar sambil berucap "nikmat mana lagi yang kau dustakan" (Q.S. Ar-Rahman), atau bisa juga "*Aaagh Puwenakk Tenan*" diucapkan dengan tegas dan lugas — ini akan terdengar lebih lokal. Bisa juga dengan bahasa ibu masing-masing, setiap daerah akan lebih ngena.

Mungkin peristiwa itu terdengar sepele dan biasa *wae*, tapi saya sebagai penikmat kretek, itu adalah kenikmatan yang luar biasa. Saya nggak tahu itu perasaan saja atau aslinya memang sepele dan biasa *wae, hehehe*. Tapi rasanya setiap hisapan tembakau dan cengkeh di dalamnya seperti sedang saling mencinta dalam kehangatan, layaknya sepasang Mat Pleki dan Juwita, Joni dan Susi, Galih dan Ratna, Majnun dan Layla, Rama dan Sinta, Romeo dan Juliet.

Terlebih yang melakukan itu tidak hanya saya, mungkin hampir semua penikmat kretek juga melakukan itu, dan mungkin ini sebenarnya adalah sebuah keunikan. Menurut saya, ini bisa karena hampir rata-rata penikmat kretek Indonesia menemukan kemagisan — terlebih lagi ini kebanyakan terjadi di Indonesia. Tapi kan itu menurut saya, menurut orang berbeda-beda. Kayak menurut Pak Presiden, dolar naik tidak masalah karena kita nggak pakai dolar — ini hanya contoh kecil.

Sebagai manusia biasa yang tidak mempunyai kekuatan untuk mengubah satu hutan menjadi satu jenis tumbuhan, sepertinya cara ini adalah cara belajar syukur paling mutakhir. Ditambah lagi, syukur-syukur harga kretek semakin menurun, pelan-pelan juga nggak apa-apa. Ini bukan permintaan, tapi sepertinya mempunyai harapan juga tidak terlalu buruk. Harapan ini semoga akan terus bergandengan bersama syukur dengan erat, layaknya kretek dan cengkeh menjadi pasangan yang saling melengkapi tanpa administrasi, melalui atas dasar cinta dan kasih sayang.

Selanjutnya, kenapa sudut pandang saya mulai berubah dari 4 sehat 5 sempurna yang seperti biasanya dengan susu sebagai penyempurna, divariasi menjadi kretek sebagai penyempurna? Karena di dalamnya ada sebuah pembelajaran. Ini mungkin tidak masuk akal, tapi kita sudah terbiasa dengan ketidakmasukakalan, maka tidak ada

salahnya untuk mencoba menjadikannya sebagai hidangan penutup. Dan ini sebenarnya soal penyesuaian saja — perihal kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri akan terus berubah-ubah. *Ha,* saya butuh tambahan cara menciptakan rasa syukur. Ini akan menjadi cita rasa baru dan bisa saja disajikan di resto atau warung makan, sepertinya akan menjadi visual yang sangat menarik menurut saya. Lagi-lagi ini hanya menurut saya.

Sepertinya itu saja dulu, saya sudah agak bingung membaca tulisan saya. Sebagai penutup, alangkah baiknya membaca tulisan ini dengan menghisap kretek; jangan *spaneng;* dan jangan lupa untuk mendoakan para buruh kretek, para petani tembakau dan cengkeh, petani yang menanam tumbuhan yang lain; juga mendoakan semua umat manusia terutama rakyat Indonesia, dan Indonesia lekas masuk Piala Dunia, serta mendoakan pembuat keputusan yang kadang *suloyo* menjadi paling tidak sedikit *suloyo*nya. Dan yang terpenting, semua yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa pasti ada tujuan yang baik di dalamnya. Dan ini, dan yang terakhir, tidak akan ada *dan dan* lagi di dan setelah ini, karena saya Wildan ingin memberi sedikit peringatan: tulisan ini sebenarnya *aneh bin wagu*. Karena lebih baik membaca keilmuan kretek, tapi kalau pengen memilih yang lebih buruk juga tidak apa-apa.

Meniti Jalan Panjang Bersama Musyawarah Kretek 2026

Raychan Sidiq
Yogyakarta, 03 Oktober 2026

Beberapa hari yang lalu, salah seorang temanku dari Temanggung menghubungiku melalui Pesan WhatsApp, memecahkan sunyi dalam lamunanku yang panjang, di sela *deadline* pekerjaan akhir bulanku yang tak kunjung usai. Nyanyian keroncong perut tak henti menertawakanku, di sisa-sisa tarikan napas. *Owh... Ya Gusti,* hanya tersisa dua batang rokok di hadapanku. Sudah lama kami tak berkabar. Lantas aku membuka isi pesan-pesan yang berisikan lampiran file yang ia kirim. Pesan-pesan itu berisikan agenda musyawarah kretek 2026 dari Komunitas Kretek dengan tema: Merawat Pengetahuan, Memantik Gerakan. Tanpa berpikir panjang aku mengkonfirmasi ketersediaan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.

Hari Pertama

Hari pertama kegiatan berlangsung ditandai dengan mobil seorang teman yang kutumpangi mogok di jalan r*ing road* utara Jogja. Mengambil sedikit jeda di tepian jalan, menyulutkan sebatang rokok, siasat demi siasat terus berjalan hingga tiba di Akademi Bahagia EA, di mana lokasi acara sedang berlangsung. Dengan sedikit kepanikan aku bergabung menuju forum yang sudah dipenuhi teman-teman dari tiga belas kota di Jawa. Materi pertama membahas mengenai Sejarah Kretek yang tengah dipaparkan oleh saudara Jagur. Dari teks, manuskrip, tubuh, dan peristiwa yang berkelindan erat dengan lanskap sejarah dan khazanah kebudayaan Nusantara. Aku seorang perokok kurang lebih 8 tahun, dan selama itu pula baru bisa menikmati tiap kepulnya, tiap ketenangan yang dihadirkan setelahnya. Forum ini membuka percakapan-percakapan yang lebih luas mengenai sejarah kretek, memantik imajinasiku tuk

bergerilya-membaca ulang khazanah kebudayaan kretek dari tembakau, cengkeh yang tertaut dengan akar historis pada abad ke-15—abad ke-19. Yang menarik, berbicara kretek ternyata tidak dapat dilepaskan dari sejarah era kolonialisme itu sendiri. Bagaimana tembakau, cengkeh menjadi komoditas jaringan dagang dan perebutan kolonial. Tiap daerah penghasil tembakau maupun cengkeh seperti Maluku, dan daerah lainnya selalu menyimpan catatan yang perlu kita lacak sebagai pijakan hari ini dan membayangkan kemungkinan di masa depan.

Setelah berdiskusi bersama teman-teman secara interaktif mengenai sejarah kretek itu sendiri, aku memiliki kesan yang menarik bagaimana kretek dapat dibayangkan menjadi satu nilai kebudayaan luhur yang diwariskan turun-temurun dan terus dipertahankan keberadaannya. Namun, kretek juga menyimpan catatan-catatan pinggiran, sebuah isu besar yang menjadi momok hantu-hantu yang bukan lagi menakutkan, tetapi mengancam bagi lanskap ruang hidup masyarakat penghasil tembakau, cengkeh, dan industri penghasil tembakau itu sendiri. Seperti apa wujud dari hantu-hantu yang bergentayangan itu...?

Belum sempat terjawab, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lebih empat puluh menit. Ruangan forum terasa lebih mendidih dari terik panas matahari di luar sana. Panitia sudah mempersiapkan kudapan yang tersaji di sudut Akademi Bahagia EA. Namun rasa penasaranku rasanya lebih mengenyangkan. Tapi lagi-lagi perut kosong — kudapan sayur lodeh dan ikan laut tak kalah menggoda... *sikattttt!*

Perang Nikotin

Pemateri kedua diisi oleh seorang tokoh revolusioner muda dari kota penghasil tembakau di wilayah Jawa Tengah, ya beliau bernama Khoirul Atfifudin. Pemateri tanpa *tedeng aling-aling* langsung menyuguhkan sebuah kudapan penutup untuk memantik lanjutan diskusi siang hari ini: Perang Nikotin, dan kenapa kita harus mengadvokasinya...? Perang...? Ya, kata itulah yang pertama kali kubayangkan sebagai khalayak awam ketika imajinasiku membayangkan ada hantu-hantu bergentayangan yang selama ini bersemayam, mengintai, mengancam bagi petani tembakau, cengkeh, buruh bangunan, masyarakat umum yang selama ini berkebutuhan pada rokok (baca: perokok), dan lebih jauh dari itu pada Industri Hasil Tembakau. Mengapa hal itu nampak mengerikan...?

Selayang pandang, pemateri memberikan referensi pemaparannya dalam buku *Nicotin War*. Sebuah isu global bagaimana kretek (baca: nikotin) diperebutkan pada tahun 1950 di Amerika. Banyak pihak yang kemudian turut andil dalam perang kretek, seperti lembaga farmasi, WHO, dengan segala instrumen kekuasaannya mencoba menghantam dari narasi-narasi yang terus dikembangkan, digencarkan untuk memerangi industri kretek. Seolah kretek menjadi momok ancaman. Motifnya cukup kuat, tetapi yang terselubung ini adalah perang dagang, perang kuasa yang bermuara pada bisnis.

Situasi dalam forum kian mencekam, seolah hantu-hantu itu merasuki di setiap aliran darah teman-teman dari setiap daerah. Berbagai tanggapan, luapan amarah, dan pertanyaan-pertanyaan kritis terus dicecar dari berbagai sudut bangku dan pengalaman teman-teman di wilayahnya

masing-masing. Dalam konteks lokal nusantara, apakah kemudian perang itu juga berdampak langsung pada kehidupan kita...? (aku ingin memberikan data)

Sejenak aku merefleksikan ulang. *Wahhh,* ternyata dalam narasi yang beredar luas selama ini di berbagai platform digital maupun politik sehari-hari yang paling dekat dalam kehidupan masyarakat, ada propaganda yang terselubung. Sebuah kejahatan-perang yang terus diwariskan, diproduksi terus-menerus. Sedangkan negara terus menikmati limpahan hasil yang tak lagi bisa kubayangkan nilai angkanya.

Lalu, siapa yang terdampak dari kejahatan yang diwariskan itu? Kemudian, siapa yang paling diuntungkan dari hasil industri kretek? Ketika industri hasil tembakau setiap tahunnya terus ditekan dengan berbagai persoalan, seperti cukai yang terus dinaikkan, belum lagi pajak dan standar batasan tar dan nikotin oleh Kemenkes. Berbicara dampak dari penekanan terhadap IHT, maka yang tak boleh dilupa salah satunya adalah ancaman di sektor kebudayaan. Kebudayaan akan selalu erat dengan kehidupan masyarakat lokal: ada warisan pengetahuan, sejarah, bahasa, ritus/tradisi yang memiliki makna erat dengan keberlangsungan hidup masyarakat. Jika IHT mengalami potensi di ambang kehancuran, maka hancur pula ruang hidup masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya dari kretek: petani tembakau, cengkeh, dan buruh pabrik. Jika keberlangsungan hidup petani hilang, hilang pula imajinasi bertumbuh anak-anak untuk mengenal lebih dekat dengan diri, lingkungan, dan kemanusiaannya. Anak-anak bermain di lereng-lereng gunung, ada pengetahuan dari permainan tradisional yang gemar mereka akrabi tiap harinya.


BAD RELIGION
SAVE KRETEK SAVE INDONESIA
SAVE KRETEK SAVE INDONESIA
2 OKTOBER - HARI KRETEK NASIONAL


Akademi
Bahagia EA

Kretek sering hanya dilihat sebagai sebatang rokok. Buku ini menunjukkan yang jauh lebih luas di baliknya: penghidupan, budaya, dan ingatan banyak orang.

Dari Kudus, tempat industri kretek menjadi jantung kehidupan masyarakat dan keterampilan melinting diwariskan turun-temurun, sampai Tari Kretek yang mengubah gerak kerja menjadi seni. Dari pohon cengkeh yang dirawat bertahun-tahun sebagai investasi petani, tembakau Prancak di bukit Sumenep, sampai Jember yang dijuluki emas hijau namun petaninya kian terimpit. Dari rokok sebagai perekat obrolan, penanda gengsi di meja hajatan, dan bagian dari rutinan pengajian, sampai kisah-kisah personal yang lucu, getir, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Ditulis oleh belasan penulis dari belasan kota, buku ini bukan ajakan untuk merokok. Ini adalah kumpulan cerita tentang manusia-manusia di balik kretek — petani, buruh, pelinting, penari, dan para pegiat komunitas — serta tentang mengapa kretek, bagi mereka, adalah bagian dari kehidupan yang layak diceritakan dan dijaga.

Ngebo, Jl. Raya Ngebo, Area Sawah, Sukoharjo,
Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa